

**STRATEGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
PADA PESERTA DIDIK SDN 1 MASSEPE KELURAHAN  
PAJALELE KECAMATAN TELLU LIMPOE  
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

***THE STRATEGY OF ISLAMIC TEACHING MANAGEMENT ON  
THE STUDENT AT STATE ELEMENTARY SCHOOL  
1 MASSEPE KELURAHAN PAJALELE KECAMATAN  
TELLU LIMPOE KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG***



Tesis

Oleh

**HASNI B.  
Nomor Induk Mahasiswa. 01 14.396.2013**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2016**

**STRATEGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
PADA PESERTA DIDIK SDN 1 MASSEPE KELURAHAN  
PAJALELE KECAMATAN TELLU LIMPOE  
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

**TESIS**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

**Program Studi**

**Magister Manajemen**

**Kekhususan : Manajemen Pendidikan Islam**

**Disusun dan diajukan oleh :**

**HASNI B.**

**Nomor Induk Mahasiswa. 01 14.396.2013**

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2016**

TESIS

STRATEGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
PADA PESERTA DIDIK SDN 1 MASSEPE KELURAHAN  
PAJALELE KECAMATAN TELLU LIMPOE  
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Yang disusun dan diajukan oleh

HASNI B.

Nomor Induk Mahasiswa : 01.14.396.2013

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis  
Pada Tanggal 9 Februari 2016

Menyetujui

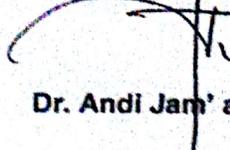
Komisi pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng

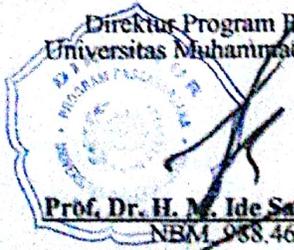
Pembimbing II



Dr. Andi Jam'an, SE., M. Si

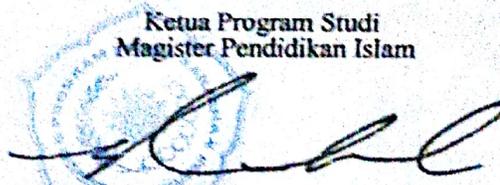
Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar



Prof. Dr. H. M. Ide Saif D.M., M.Pd  
NBM 988.463

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Islam



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng  
NBM 475400

## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

**Judul** : Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam  
Pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan  
Pajalele Kecamatan Tellu LimpoE Kabupaten  
Sidenreng Rappang.

**Nama** : Hasni B.

**NIM** : 01. 14. 396. 2013

**Program Studi** : Manajemen Pendidikan Islam

Telah di uji dan dipertahankan di depan Panitia penguji Tesis pada Tanggal 9 Februari 2016 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 16 Maret 2016

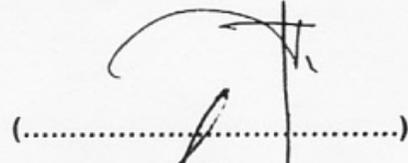
### TIM PENGUJI :

**Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng**  
( Ketua/Pembimbing I )



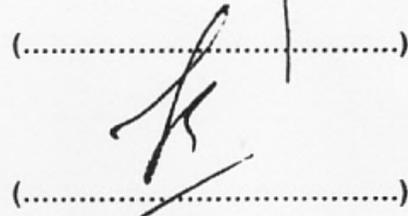
(.....)

**Dr. Andi Jam an, S. E, M. Si**  
( Sekertaris/Pembimbing II )



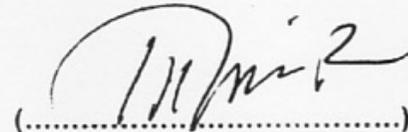
(.....)

**Prof. Dr. H. M. Ide Said D. M,M. Pd**  
( Penguji )



(.....)

**Dr. Muh. Rusli Malli, M. Ag**  
( Penguji )



(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasni B.  
Nim : 01. 14. 396. 2013  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Februari 2016



Hasni B.

## ABSTRAK

**Hasni B, 2016.** Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang dibimbing oleh H. Abd. Rahman Getteng dan Andi Jam'an.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi guru, peran guru dan dampak dari Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian memuat 3 rumusan masalah yaitu : bagaimanakah kompetensi guru dalam strategi manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik SDN 1 Masepe, Bagaimanakah peran guru dalam strategi manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik SDN 1 Masepe dan bagaimanakah dampak dari strategi manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, informannya adalah kepala sekolah, guru bidang studi agama dan penjaskes, guru kelas, pustakawan dan peserta didik. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi. Data yang dikumpul diperdalam dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut : 1) Kompetensi guru dalam strategi manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik SDN 1 Masepe yang cukup bagus adalah memiliki keempat kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. 2) Peranan guru dalam strategi manajemen pembelajaran agama Islam adalah guru mampu menempatkan dirinya sesuai dengan perannya yang meliputi peran guru dalam proses pembelajaran, peran guru dalam proses bimbingan, peran guru di tengah masyarakat, peran guru sebagai peranan pribadi dan peran guru sebagai pengajar. dengan 3) Dampak dari strategi manajemen pembelajaran agama dirasakan secara intern maupun ekstern bagi peserta didik, guru dan sekolah. Kesimpulannya semakin bagus strategi manajemen pembelajaran agama Islam yang diterapkan di sekolah maka akan semakin meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam.

***Kata Kunci : Strategi, Manajemen, Pembelajaran Agama Islam, dan Peserta Didik***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT Bahasa Inggris</b> .....	vii
<b>ABSTRAK Bahasa Arab</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>DAFTAR ISTILAH/SINGKATAN</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
1. Tujuan Umum .....	10
2. Tujuan Khusus.....	10

D. Manfaat Penelitian .....	11
a. Manfaat Teoritis .....	11
b. Manfaat Praktis.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	13
B. Tinjauan Teori dan Konsep.....	13
1. Pengertian Strategi .....	14
2. Manajemen.....	17
a. Pengertian Manajemen .....	17
b. Fungsi Manajemen.....	24
3. Pembelajaran Agama Islam .....	32
a. Tujuan Pembelajaran Agama Islam .....	36
b. Fungsi dan Peranan Pembelajaran Agama Islam .....	39
c. Pembelajaran dan Latihan Pendidik dapat Menjadi Contoh .....	41
4. Pendidikan Agama Islam.....	48
a. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI .....	51
b. Guru Pendidikan Agama Islam.....	54
1) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	54
2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	55
3) Tugas Guru Pendidikan Agama Islam .....	61

4) Kompetensi Guru .....	63
5) Tanggung Jawab Guru PAI.....	66
5. Peserta Didik .....	72
a. Peserta Didik sebagai Sumber Data .....	73
b. Kemampuan dan Karakteristik Peserta didik.....	74
c. Peserta Didik sebagai Individu .....	75
d. Perkembangan Peserta Didik.....	75
6. Manajemen Pembelajaran Agama Islam.....	77
C. Kerangka Pikir.....	80
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>86</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	86
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	87
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan .....	87
D. Data dan Sumber Data .....	88
1. Data.....	88
2. Sumber Data .....	88
a. Sumber Data Primer.....	88
b. Sumber Data Sekunder.....	89
E. Teknik Pengumpulan Data.....	89
1. Observasi .....	90
2. Wawancara.....	90
3. Dokumentasi.....	91

F. Instrumen Penelitian .....	92
G. Tahap Analisis Data .....	93
H. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	93
1. Triangulasi Data .....	94
2. <i>Member Check</i> .....	94
3. Audit Trail .....	94
<b>BABA IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>95</b>
A. Hasil Penelitian .....	95
1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian .....	95
a. Profil SDN 1 Masepe .....	95
b. Identitas Sekolah .....	104
c. Keadaan Guru SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu LimpoE Kabupaten Sidenreng Rappang .....	105
d. Keadaan Peserta Didik dan Rombel Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 .....	107
e. Sarana dan Prasarana .....	108
2. Kompetensi Guru dalam Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang .....	110
3. Peranan Guru dalam Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang .....	122

4. Dampak dari Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik di SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang .....	129
B. Pembahasan .....	133
1. Kompetensi Guru dalam Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang .....	133
2. Peranan Guru dalam Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang .....	139
3. Dampak dari Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang .....	142
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>146</b>
A. Simpulan .....	146
B. Saran .....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>148</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Keadaan Guru SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu LimpoE Kabupaten Sidenreng Rappang .....	106
Tabel 4.2 : Kondisi Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu LimpoE Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2015/2016 .....	108
Tabel 4.3 : Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan pada SDN 1 Masepe Tahun Pelajaran 2015/2016 .....	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Bagan Karangka Pikir .....	83
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Riwayat Hidup

Lampiran 2 : Izin Penelitian

Lampiran 3 : Surat Keterangan Meneliti

Lampiran 4 : Pedoman Observasi

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara untuk Guru dan Kepala Sekolah

Lampiran 6 : Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik

Lampiran 7 : Dokumen Penelitian

## DAFTAR ISTILAH

Ability	: Kemampuan
Achievment	: Kecakapan
Aptitude	: Bakat
Attitude	: Sikap
Audit trail	: Pengecekan keabsahan temuan
Capacity	: Kapasitas
General capacity	: Kapasitas umum
Input	: Alat Masukan
Intelligence	: Inteligensi
Interest	: Minat
Interview guide	: Pedoman wawancara
Knowledge	: Pengetahuan
Skill	: Keterampilan
Spiritual Father	: Bapak rohani
Understanding	: Pemahaman
Output	: Alat Keluaran
Value	: Nilai

## DAFTAR TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا ب ت ث ج	Alif ba' ta' sa' jim	Tidak dilambangkan b t š j	Tidak dilambangkan Be Te Es (dengan titik diatas) Je
ح خ د ذ ر	ha' kha' dal zal ra'	ḥ kh d ž r	Ha (dengan titik di bawah) Ka dan Ha De Zet (dengan titik di atas) Er
ز س ش ص ض	zai sin syin sad dad	z s sy ş ḍ	Zet Es Es dan Ye Es (dengan titik di bawah) De (dengan titik dibawah)
ط ظ ع غ ف	Ta za 'ain gain fa'	ṭ ẓ ' g f	Te (dengan titik dibawah) Zet (dengan titik dibawah) Koma terbalik diatas Ge Ef
ق ك ل م ن	qaf kaf lam mim nun	q k l m n	Qi Ka El Em En
و ه ء ي	wawu ha' hamzah ya'	w h ' y	We Ha Apostrof Ye

## Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*). Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, yaitu *fathah* (—) untuk vokal *a*, *kasroh* (—) untuk vokal *i*, dan *dammah* (—) untuk vokal *u*. Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf yaitu *au* yaitu harakat *a* (*fathah*) diikuti *wawu* (و) *sukun* (mati), dan *ai* yaitu harakat *a* (*fathah*) diiringi huruf *ya'* (ي) *sukun* (mati).

Contoh vokal tunggal : كَسَرَ ditulis kasara

جَعَلَ ditulis ja'ala

Contoh vokal rangkap :

a. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis kaifa

b. Fathah + wāwu mati ditulis au (او).

Contoh: هَوَّلَ ditulis haula

## Maddah

Maddah atau vokal panjang yang di dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...َ	Fathah dan alif	Â	a dengan garis di atas
ي...َ	Atau fathah dan ya		
ي...ِ	Kasrah dan ya	Î	i dengan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	Û	u dengan garis di atas

Contoh : قَالَ ditulis qâla  
 قِيلَ ditulis qîla  
 يَقُولُ ditulis yaqûlu

## Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu : ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍah al-afḫāl*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍatul afḫāl*

## Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf *ى* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah *ى*, maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh : رَبَّنَا ditulis *rabbanâ*

الْحَدُّ ditulis *al-ḥaddu*

## Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh : الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*

الشَّمْسُ ditulis *as-syamsu*

b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh : الْمَلِكُ            ditulis    al-Maliku  
                 الْقَلَمُ            ditulis    al-qalamu

## Hamzah

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda apostrof (').

## Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Ditulis: Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn atau  
Wa innallâha lahuwa khairurrâziqîn

## Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem huruf Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital sesuai dengan EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk penulisan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf capital untuk allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf / harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh : الْبُخَارِي            ditulis    al-Bukhârî

                 الْبَيْهَقِي            ditulis    al-Baihaqî



## KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Rabbil Alamin atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dengan judul “Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang “ dapat diselesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan.

Penyelesaian tesis ini merupakan perjuangan yang panjang bagi peneliti dan banyak hambatan yang dihadapi, namun karena atas arahan dari pembimbing sehingga dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr.H.Abd. Rahman Getteng sebagai pembimbing I dan Dr. Andi Jam'an, S.E.,M.Si. pembimbing II.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, para dosen atas ilmu dan nasihatnya selama ini. Kepala Tata Usaha beserta staf di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar atas segala bentuk bantuan dan dukungannya kepada peneliti.

Secara khusus ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk orang tua tercinta Ayahanda Bahuddin (Almarhum) dan Ibunda Hj. Nahariah atas segala cinta, doa, pengorbanan dan kasih sayangnya membesarkan dan mendidik penulis sehingga bisa seperti sekarang. Suamiku Abd. Salam dengan penuh kasih sayang memberikan sumbangan moril dan materi kepada peneliti dan mendampingi peneliti selama perkuliahan di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Anak-anakku tersayang Nurul Karimah dan Muh Arif (Menantu) , Rafiah Drajat dan Mujahid beserta cucuku yang selalu memberikan kasihnya selama perkuliahan.

Ucapan terima kasih pula untuk teman kuliah S-2 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan para sahabat I Tang, Fatmawaty, Hj. Warni, Hasrianti, Sopyan, Damrah Sandy, Imakkannana, Fitriani dan Nurasia yang selalu memberikan semangat kepada penulis selama perkuliahan. Dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian Tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Segala kebaikan Allah Swt. jualah yang dapat membalasnya. Amin.

Makassar, Maret 2016

Hasni B.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Globalisasi di satu sisi dan desentralisasi pada sisi yang lain telah membawa dampak adanya berbagai perubahan pada semua bidang kehidupan, tak terkecuali perubahan yang terjadi di bidang pembelajaran. Di mana bidang pembelajaran dianggap sebagai suatu wahana untuk mempersiapkan sumber daya manusia, yang mampu mengendalikan dan memanfaatkan perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh adanya globalisasi dan desentralisasi.

Kehidupan masyarakat yang terus-menerus mengalami perubahan ini menuntut pembelajaran pada jenjang persekolahan harus menyesuaikan dan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Materi dan pengalaman belajar yang diberikan di sekolah harus bermanfaat untuk bekal kehidupan peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut bukan hanya menuntut perbaikan kualitas, melainkan juga perlu penyesuaian dan pengembangan pembelajaran yang berorientasi kepada penyediaan kompetensi-kompetensi yang berguna bagi peserta didik dalam kehidupannya.

Peningkatan mutu pendidikan khususnya di sekolah dasar merupakan fokus perhatian dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sekolah dasar adalah satuan pendidikan formal pertama yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar.

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi masalah mutu atau kualitas sehingga menuntut perlu adanya perubahan yang berorientasi kepada hasil. Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Beragam program inovatif ikut serta dalam reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola mengembangkan manajerialnya pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.

Dalam implementasinya memerlukan strategi manajemen pembelajaran khususnya dalam pembelajaran agama, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama untuk mencapai hasil yang direncanakan. Sifat khusus yang utama dalam manajemen adalah integrasi dan penerapan ilmu serta pendekatan analisis yang dikembangkan oleh banyak disiplin ilmu. Manajemen sebagai seni karena dalam melaksanakan fungsi dan prinsip manajemen dihadapkan kepada masalah-masalah yang kompleks. Manajemen dilandasi oleh nilai-nilai etik organisasi yang membutuhkan keahlian khusus yang tidak

sembarangan orang dapat melakukan pekerjaan manajerial secara profesional seperti yang digariskan dalam kerangka ilmu manajemen pendidikan.

Keefektifan aktivitas manajemen dapat dipahami dari keefektifan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan manusia yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur. Dengan dasar pemikiran tersebut maka masalah pendidikan agama merupakan masalah yang kompleks dan membutuhkan kerja keras dari semua elemen yang terkait. Istilah pendidikan yang melekat pada nama pelajaran ini menuntut guru sebagai pelaksana, tidak saja berusaha mentransfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia harus berusaha agar pengetahuan yang disampaikannya dapat terinternalisasi dalam diri para peserta didik. Upaya internalisasi nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari terasa sangat penting yang menuntut semua stakeholder pendidikan yaitu guru, orang tua dan masyarakat untuk lebih keras lagi dalam pembinaan terkhusus bagi guru dalam memberikan pembelajaran agama di sekolah.

Manajemen di bidang apapun, hampir tidak berbeda karena senantiasa dimulai dengan perencanaan dan diakhiri dengan pengawasan. Yang senantiasa membedakan antara manajemen bidang satu dengan bidang yang lain adalah aspek substansinya atau bidang garapannya. Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran-sasaran dari manajemen pembelajaran adalah terwujudnya peningkatan kompetensi dan profesi guru sesuai dengan karakteristik seorang guru, sehingga dalam manajemen pembelajaran yang menjadi manajer adalah guru atau pendidik yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan atau mengarahkan serta mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran diawali dengan manajemen yang matang. Manajemen yang dilakukan dengan baik, maka setengah keberhasilan sudah dapat tercapai. Setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan. Namun demikian upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran, merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh setiap orang yang berkecimpung dalam profesi keguruan dan kependidikan. Banyak upaya yang telah dilakukan, banyak pula keberhasilan yang telah dicapai, meskipun disadari bahwa apa yang telah dicapai belum sepenuhnya memberikan kepuasan sehingga menuntut renungan pemikiran dan kerja keras untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Ketentuan otonomi daerah yang dilandasi oleh Undang-Undang nomor 22 dan nomor 25 tahun 1999, telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk penyelenggaraan pendidikan Mulyasa, E, (2009:5). Otonomi dalam pengelolaan pendidikan merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kepada kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Manajemen pembelajaran agama dilakukan karena diterapkannya otonomi daerah dan telah mendorong penyesuaian dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran yang lebih meningkatkan mutu pendidikan khususnya pelajaran agama Islam di sekolah. Mutu atau kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh yang dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses dan *output* pendidikan. Mutu pendidikan yang diharapkan tidak akan terjadi begitu saja, mutu yang diinginkan tersebut harus direncanakan. Mutu perlu menjadi sebuah bagian penting dalam strategi manajemen pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan proses perencanaan yang matang.

Upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh setiap orang yang berkecimpung dalam profesi keguruan dan kependidikan. Banyak upaya yang telah dilakukan, banyak pula keberhasilan yang telah dicapai, meskipun disadari bahwa apa yang telah dicapai belum sepenuhnya memberikan kepuasan sehingga

menuntut renungan, pemikiran dan kerja keras untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Proses pembelajaran adalah proses membantu peserta didik belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Seorang guru hanyalah dapat dikatakan telah melakukan kegiatan pembelajaran jika telah terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran. Artinya proses pembelajaran itu memberikan dampak pada perkembangan peserta didik. Dengan kata lain, manajemen yang efektif menjadi prasyarat utama bagi pembelajaran yang efektif. Manajemen pembelajaran dapat dipandang sebagai tugas guru yang amat fundamental. Sehingga pentingnya penerapan manajemen pembelajaran sebagai suatu proses, sebagai perangkat kegiatan, tempat guru mengembangkan dan memelihara kondisi agar terjadinya pembelajaran agama yang efektif dan efisien. Guru memegang peranan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN 1 Masepe Kelurahan Pajelele Kecamatan Tellu Limpoe terdapat beberapa

permasalahan yang dialami guru dalam proses pembelajaran Agama Islam diantaranya:

- a. Dari proses belajar-mengajar, guru PAI lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/ transfer ilmu.
- b. Metodologi pengajaran PAI selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik.
- c. Pelajaran PAI seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan perifer.
- d. Kegiatan belajar mengajar PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas.
- e. Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan.
- f. Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya.
- g. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Di samping itu, permasalahan kelas juga turut mempersulit keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah. Mulai dari masalah individual maupun masalah kelompok. Misalnya tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain, tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, serta peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa kegagalan yang menjadi bagiannya.

Menganalisis upaya meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, pada intinya tertumpu pada suatu persoalan, yaitu bagaimana guru memberikan pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan. Kesenjangan ini membawa implikasi yang mengharuskan guru untuk dapat mengembangkan sistem pembelajaran dan harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Sehingga upaya untuk meningkatkan keberhasilan dan mutu pendidikan dalam pembelajaran agama Islam pada peserta didik khususnya di SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilakukan.

Penelitian ini dilakukan didasari pada alasan bahwa masalah ini menarik untuk diteliti pertama, di samping kualifikasi akademik guru wajib memiliki kompetensi sebagai pendidik profesional meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi

profesional. Kedua, peran guru sebagai pengajar, pendidik dan pemimpin bagi peserta didik harus dimiliki oleh guru dalam membuat perencanaan pembelajaran secara profesional, melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dan ketiga, dampak intern dan ekstren dalam strategi manajemen pembelajaran agama Islam. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian ilmiah tentang **“Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang maka fokus penelitian atau rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kompetensi guru dalam Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang ?
2. Bagaimanakah peran guru dalam Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang ?
3. Bagaimanakah dampak dari Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya Tujuan Penelitian ada 2 macam yaitu **Tujuan Umum** dan **Tujuan Khusus**.

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjawab semua permasalahan yang akan diangkat, penelitian yang penulis lakukan juga bertujuan khusus sebagai berikut :

- a) Ingin mengetahui kompetensi guru dalam Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
- b) Ingin mengetahui peran guru dalam Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

- c) Ingin mengetahui dampak dari Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam implementasi teoritik untuk mendukung penelitian tentang Manajemen Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi pemikiran kepada pihak sebagai berikut :

- a) Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah melalui strategi manajemen pembelajaran Agama Islam.
- b) Bagi sekolah, sebagai sumbangan untuk membina seluruh stakeholder di sekolah ke arah yang lebih baik.
- c) Bagi pengambil keputusan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai kebijakan yang berkaitan langsung dengan perwujudan peningkatan mutu pendidikan di Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
- d) Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau acuan untuk mendapatkan standar pendidikan daerah untuk mengembangkan ranah kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran agama Islam.
- e) Bagi peneliti selanjutnya, bahan referensi kepada semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan utamanya yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dan penyempurnaannya pada SD di Kabupaten Sidenreng Rappang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang perlunya strategi dalam pembelajaran agama agar proses penerapan pembelajaran lebih maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

#### **B. Tinjauan Teori dan Konsep**

Deskripsi teori adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) dan penyusunan instrument penelitian.

Dalam penelitian ini teori memegang peranan yang penting, teori dapat dimanfaatkan untuk sistematika pengetahuan dan pengembangan hipotesis, karena teori merupakan suatu interpretasi yang dipergunakan atau diperkirakan dapat dipakai untuk memecahkan gejala-gejala yang terjadi di

masyarakat. Sehingga jawaban yang dihasilkan merupakan jawaban yang bersifat teoritis dan sistematis.

## **1. Pengertian Strategi**

Strategi adalah siasat melakukan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran yang mencakup metode dan teknik pembelajaran Hakiim, L (2009:154). Strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan kata “stratos” (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja *stratego* berarti merencanakan (to plan), strategi dapat disimpulkan sebagai suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja dan untuk melakukan suatu kegiatan.

Sedangkan menurut (Rangkuti, 2009, p3), strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah agar perusahaan dapat melihat secara obyektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam hal ini dapat dibedakan secara jelas fungsi manajemen, konsumen, distributor, dan pesaing. Jadi, perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada. Untuk memahami konsep perencanaan strategis, kita perlu memahami pengertian konsep mengenai strategi.

Menurut Marrus (2002:31) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selanjutnya Quinn (1999:10) mengartikan strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan, antisipasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh.

Dari pendapat ahli di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana ini meliputi : tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan menenangkan persaingan, terutama perusahaan atau organisasi harus memiliki keunggulan kompetitif.

Strategi merupakan sekumpulan cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah perencanaan dalam kurun waktu tertentu. Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum sebab suatu

strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi tanpa adanya tujuan yang harus dicapai. Demikian juga halnya dalam manajemen pembelajaran agama. Untuk mencapai tujuan manajemen pembelajaran agama perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat tidak mungkin tujuan dapat tercapai.

Istilah lain yang memiliki kemiripan dengan istilah strategi adalah yang biasa diistilahkan dengan pendekatan (approach). Dalam menentukan, apa yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam suatu proses manajemen pembelajaran agama. Istilah ini memang banyak digunakan orang, namun demikian, ada juga yang mengistilahkan pendekatan itu tidak sama dengan strategi. Pendekatan adalah istilah yang diberikan hal yang lebih umum dan strategi adalah penjabaran dari pendekatan yang digunakan itu. Mulyasa, (2009:58), mengatakan contohnya membedakan istilah pendekatan dengan strategi. Bagi Killen ada dua pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pengajaran yaitu pendekatan pengajaran yang berorientasi kepada peserta didik. Kemudian Killen memerinci berbagai strategi yang termasuk kedua pendekatan.

Dalam konteks manajemen istilah “strategi” diartikan sebagai cara atau taktik yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terarah pada tujuan-tujuan strategi organisasi. Asumsi dasar dalam strategi ini adalah bahwa manusia mampu memakai akalinya dan akan bertindak dengan cara-cara rasional.

## **2. Manajemen**

### **a. Pengertian Manajemen**

Pada mulanya manajemen belum dapat dikatakan sebagai teori karena teori harus terdiri atas konsep-konsep yang secara sistematis dapat menjelaskan dan meramalkan apa yang akan terjadi dan membuktikan ramalan itu berdasarkan penelitian. Setelah beberapa zaman dipelajari, manajemen telah memenuhi persyaratan sebagai bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang-orang bekerja sama.

Menurut Rohiat, (2010:16), manajemen memenuhi syarat sebagai ilmu pengetahuan karena memiliki serangkaian teori, meskipun teori-teori tersebut masih terlalu umum dan subjektif. Selanjutnya dikatakan bahwa perjalanan suatu ilmu seperti teori-teori manajemen diuji dengan manajemen. Evolusi konsep, ide dan pemikiran manajemen bermula pada abad 5000 SM di Mesir. Pada waktu itu, orang menggunakan catatan tertulis untuk perdagangan dan pemerintahan. Pada 300 SM – 300 Masehi masyarakat Roma memanfaatkan

komunikasi efektif dan pengendalian terpusat untuk keefektifan dan keefesienan.

Namun jauh sebelumnya keduanya, ajaran-ajaran Al-qur'an dan Hadits telah lebih dulu menjelaskan pokok-pokok dan prinsip-prinsip manajemen yang jika diperbandingkan dengan teori-teori manajemen para ahli masa kini tidaklah kurang bobotnya, karena ajaran itu juga merupakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar manajemen sekalipun dengan istilah lain. Sebagai contoh dapat dikemukakan Al-Qur'an:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahannya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan ditanya (diminta pertanggung jawabnya)”.

Dan hadits Nabi Muhammad SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى ومسلم وأحمد والترمذى عن ابن عمر)

Artinya :

“Setiap diri kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) atas kepemimpinannya”. (HR. Bukhari. Muslim, Ahmad dan Tirmidzi dari Ibnu Umar).

Ayat dan hadis di atas menjelaskan tentang sikap bertanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sikap ini merupakan salah satu modal penting bagi seseorang dalam mencapai suatu kesuksesan, baik secara individu maupun kelompok atau organisasi.

Manajemen sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Defenisi ini perlu mendapat perhatian karena pada kenyataannya manajemen mencapai tujuan organsasi dengan cara mengatur orang lain.

Manajemen berasal dari kata *to mange* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri.

Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management (bahasa inggris)*, kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *managiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahakan kakinya. Dalam pengertian manajemen terkandung dua kegiatan ialah kegiatan pikir (*mind*) dan kegiatan tindak laku.

Secara terminologis, manajemen berarti proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan manajemen sebagai proses penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran.

Menurut Atmosudirdjo dalam Sudjana (45 : 1996), Manajemen itu adalah pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber daya, yang menurut suatu perencanaan (*planning*), diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja yang tertentu.

Gaffar (1989 :20) Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara

keseluruhan dan tidak. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Dalam kerangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dan guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur serta memimpin sumber daya insani serta barang.

Ramayulis (2008:362) menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahannya:

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (Al Sajdah : 05).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadaikan sebagai khalifah di bumi, maka dia

harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain (Robbin dan Coulter, 2007:8).

Sedangkan Sondang P Siagian (1980 : 5) mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Dari beberapa pengertian manajemen di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan komponen integral yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan peranan manajemen dalam bidang apapun khususnya pendidikan.

Prinsip manajemen adalah dasar-dasar atau pedoman kerja yang bersifat pokok yang tidak boleh diabaikan oleh setiap manajer/pimpinan. Dalam prakteknya harus diusahakan agar prinsip-prinsip manajemen ini hendaknya tidak kaku, melainkan harus luwes, yaitu bisa saja diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

Prinsip-prinsip manajemen terdiri atas :

1. Pembagian kerja yang berimbang.

Dalam membagi-bagikan tugas dan jenisnya kepada semua kerabat kerja, seorang manajer hendaknya bersifat adil, yaitu harus bersikap sama baik dan memberikan beban kerja yang berimbang.

2. Pemberian kewenangan dan rasa tanggung jawab yang tegas dan jelas

Setiap kerabat kerja atau karyawan hendaknya diberi wewenang sepenuhnya untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan mempertanggung jawabkannya kepada atasan secara langsung.

3. Disiplin

Disiplin adalah kesedian untuk melakukan usaha atau kegiatan nyata (bekerja sesuai dengan jenis pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya) berdasarkan rencana, peraturan dan waktu (waktu kerja) yang telah ditetapkan.

4. Kesatuan perintah

Setiap karyawan atau kerabat kerja hendaknya hanya menerima satu jenis perintah dari seorang atasan langsung (mandor/kepala seksi/kepala bagian), bukan dari beberapa orang yang sama-sama merasa menjadi atasan para karyawan/kerabat kerja tersebut.

5. Kesatuan arah

Kegiatan hendaknya mempunyai tujuan yang sama dan dipimpin oleh seorang atasan langsung serta didasarkan pada rencana kerja yang sama

(satu tujuan, satu rencana, dan satu pimpinan). Jika prinsip ini tidak dilaksanakan maka akan timbul kerancuan diantara para kerabat kerja/karyawan, disebabkan ada yang diberi tugas yang banyak dan ada pula yang sedikit, padahal mereka memiliki kemampuan yang sama.

Manajemen menjadi hal yang sangat urgen dalam sebuah organisasi karena dengan manajemen yang baik maka tentunya tujuan yang direncanakan dalam organisasi/ instansi dapat tercapai secara maksimal. Dan sebaliknya jika dalam suatu organisasi/ instansi tidak termenage dengan baik maka iklim dalam organisasi/ instansi tersebut tidak akan kondusif, malah akan terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan proses kerja.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka keefektifan aktivitas manajemen dapat dipahami dari keefektifan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya yang lainnya. Artinya manajemen merupakan proses yang mengintegrasikan sumber-sumber yang semula tidak berhubungan satu dengan yang lainnya menjadi suatu sistem yang menyeluruh untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

## **b. Fungsi Manajemen**

Keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan tergantung dari manajemennya. Pekerjaan itu akan berhasil apabila manajemennya baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan proses tertentu dalam fungsi yang terkait. Maksudnya adalah serangkaian tahap kegiatan mulai awal melakukan kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan. Beberapa fungsi manajemen adalah sebagai berikut :

### 1) Fungsi Perencanaan

Pada hakekatnya perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan yang merupakan dasar bagi kegiatan-kegiatan/ tindakan-tindakan ekonomis dan efektif pada waktu yang akan datang. Proses ini memerlukan pemikiran tentang apa yang perlu dikerjakan, bagaimana dan di mana suatu kegiatan perlu dilakukan serta siapa yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya.

Proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan nilai-nilai islami yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, agar apa yang dilaksanakan membawa keberuntungan yang hakiki yaitu ridha Allah swt., Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt., dalam Qur'an Surah Al-Hajj:77:

...وافعل الخير لعلمك تفلحون (الحج : 77)

Terjemahannya:

“Dan berbuatlah kebajikan agar kamu mendapat keberuntungan”.  
( Kementerian Agama RI 2012: 341)

Selain ayat tersebut, terdapat pula ayat yang menganjurkan kepada para manejer atau pemimpin untuk menentukan sikap dalam proses perencanaan pendidikan. yaitu dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 90:



Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan atau kebaikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan yang keji, mungkar dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (An-Nahl : 90)

Ayat-ayat lain yang berkesinambungan dengan perencanaan adalah dalam (al-Qur’an 75: 36) bahwa “apakah manusi mengira ia dibiarkan saja tanpa pertanggung jawaban?, dan selanjutnya (al-Qur’an 17:36) sebagai berikut:





Terjemahannya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.

Ayat tersebut merupakan suatu hal yang sangat prinsipil yang tidak boleh ditawar dalam proses perencanaan pendidikan, agar supaya tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Disamping itu pula, intisari ayat tersebut merupakan suatu “pembeda” antara manajemen secara umum dengan manajemen dalam perspektif Islam yang sarat dengan nilai.

## 2) Fungsi Pengorganisasian

Kegiatan administratif manajemen tidak berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan konsep yang telah direncanakan secara operasional. Salah satu kegiatan administratif manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut organisasi atau pengorganisasian.

Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Langkah pertama dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan

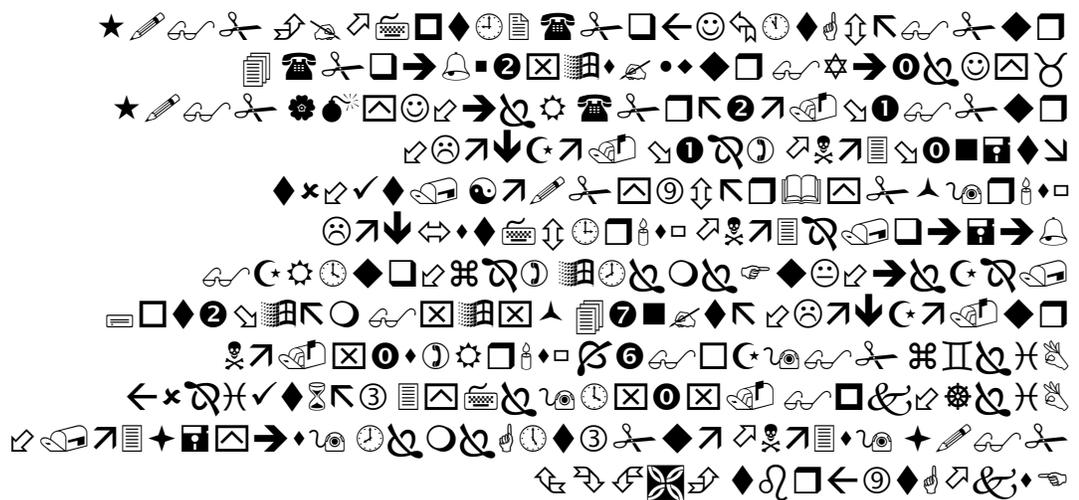
diselenggarakan oleh suatu kelompok kerjasama tertentu. Keseluruhan pembedangan itu sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak ke arah satu tujuan. Setiap pembedangan kerja dapat ditempatkan sebagai sub sistem yang mengemban sejumlah tugas yang sejenis sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan yang diemban oleh kelompok-kelompok kerjasama tersebut.

Pembagian atau pembedangan kerja itu harus disusun dalam suatu struktur yang kompak dengan hubungan kerja yang jelas agar yang satu akan mampu melengkapi yang lain dalam rangka mencapai tujuan. Struktur organisasi disebut “segi formal” dalam pengorganisasian, karena merupakan kerangka yang terdiri dari satuan-satuan kerja atau fungsi-fungsi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang bersifat hirarki / bertingkat.

Diantara satuan-satuan kerja itu ditetapkan pula hubungan kerja formal dalam menyelenggarakan kerjasama satu dengan yang lain, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing. Disamping segi formal itu, suatu struktur organisasi mengandung kemungkinan diwujudkannya “hubungan informal” yang dapat meningkatkan efisiensi pencapaian tujuan. Satuan kerja yang ditetapkan berdasarkan pembedangan kegiatan yang diemban oleh suatu kelompok kerja sama, yang pada dasarnya merupakan pembagian tugas yang mengandung sejumlah pekerjaan sejenis. Oleh setiap itu, setiap unit kerja akan menggambarkan jenis-jenis aktivitas yang menjadi kewajibannya untuk diwujudkan.

Wujud dari pelaksanaan *organizing* ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini Al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi.

Wujud dari pelaksanaan *organizing* ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan (Jawahir Tanthowi, 1983:71). Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi. Firman Allah



Terjemahannya :

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Selanjutnya Al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, percekocokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Firman Allah swt., dalam QS.Al-Anfal: 46:



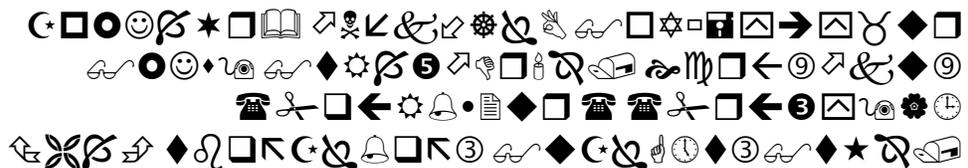
Terjemahannya:

“Dan taatilah Allah dan Rasul- Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar, hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Kementerian Agama RI; 2012: 183)

Sebuah kelompok pasti terkadang terjadi perbedaan pendapat sehingga kadang melemahkan semangat dan kekuatan. Akan tetapi Allah swt., telah mengingatkan agar dalam membina sebuah persatuan atau organisasi yang diutamakan adalah kesabaran menghadapi perbedaan pendapat.

### 3) Fungsi Pengarahan

Pengarahan merupakan fungsi manajemen yang menstimulir tindakan-tindakan agar betul-betul dilaksanakan. Oleh karena tindakan-tindakan itu dilakukan oleh orang, maka pengarahan meliputi pemberian perintah-perintah dan motivasi pada personalia yang melaksanakan perintah-perintah tersebut. Sesuai dengan ayat as-Sajadah ayat 24



Terjemahannya:

Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.

Hal ini juga semakna dengan sabda Rasulullah saw:

قال سَوَّلَ اللهُ ﷺ من دل على خي فله مثل أج فاعله

Artinya:

Barang siapa yang menunjukkan suatu kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sama dengan pahala orang yang melakukan kebaikan itu. (HR. Muslim)

### 4) Fungsi Pengkoordinasi

Suatu usaha yang terkoordinir ialah di mana kegiatan dalam pembelajaran berlangsung dengan baik, harmonis, terarah dan diintergrasikan menuju tujuan-tujuan bersama. Koordinasi dengan demikian

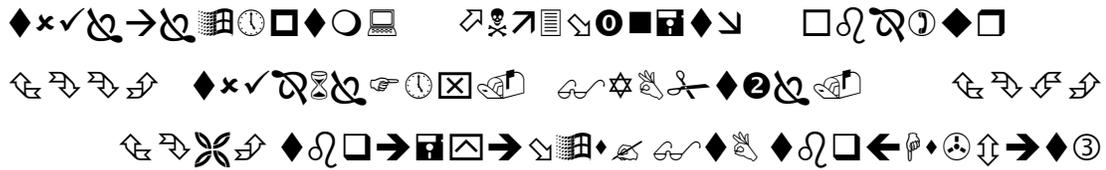
sangat diperlukan dalam organisasi agar diperoleh kesatuan bertindak dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

#### 5) Fungsi Evaluasi

Evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai atau tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pembelajaran agama Islam ini mempunyai dua batasan pertama; evaluasi tersebut merupakan proses/ kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilakukan.

Evaluasi dalam manajemen pembelajaran agama Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. Evaluasi itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa tercapai atau tidak tercapai.

Adapun ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi/controllilg dapat diterjemahkan (Al-Qur'an 82:10-12).



Terjemahannya:

Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu) (10), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu) (11), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan(12).

Rasulullah saw bersabd

سمعت رسول الله ﷺ يقول ما من أمة يلى أم المسلمين ثم لا يجهد لهم وينصح إلا لم يدخل معهم الجنة

Artinya:

Seorang pemimpin yang mengurus urusan kaum muslimin, kemudian ia tidak bersungguh-sungguh untuk memperhatikan urusan kaum muslimin, dan ia tidak mau memberi nasihat demi kebaikan mereka, maka kelak ia tidak akan masuk surga bersama mereka (HR. Bukhari)

### 3. Pembelajaran Agama Islam

Majid, Abdul. (2009:11) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Allah swt., dan peserta didik sendiri yang memilih, memutuskan dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya. Pembelajaran pada dasarnya rekayasa untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud penciptaannya.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, peserta didik dan

materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Gunawan Heri (2014 : 116).

Untuk memahami hakikat pembelajaran, kita dapat melihatnya dari dua segi, segi etimologis (bahasa) dan segi terminologis (istilah). Secara etimologis, menurut Zayadi dan Madjid (2004:8), kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, instruction yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Secara terminologis, pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh Corey yang dikutip oleh Sagala (2009:61), merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Dari pengertian terminologis tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai pembelajaran sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas

antara guru dan peserta didik, sehingga akan terpadu dua kegiatan yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas peserta didik) yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran.

Agar tercipta pembelajaran atau pengajaran yang efektif perlu digunakan pendekatan, model atau metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan pendekatan model, mengajar atau pembelajaran hendaknya didasarkan atas beberapa pertimbangan.

Pembelajaran atau pengajaran pada dasarnya merupakan kegiatan guru menciptakan situasi agar peserta didik belajar. Tujuan utama dari pembelajaran atau pengajaran adalah agar peserta didik belajar. Mengajar dan belajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, ibarat sebuah mata uang yang bermata dua. Bagaimana pun baiknya guru apabila tidak terjadi proses belajar pada peserta didik maka pengajarannya tidak baik atau tidak berhasil. Sebaliknya meskipun cara atau metode yang digunakan sangat sederhana, tetapi apabila mendorong para peserta didik banyak belajar, pengajaran tersebut cukup berhasil.

Rasulullah shallallahu alaihi wasaalam bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا  
(خرجه البخاري في كتاب العلم)

Artinya:

Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW "mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari". (HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju'fi)

Hadist di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Dan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.

Meskipun dalam islam banyak hal yang telah dimudahkan oleh Allah akan tetapi perlu diperhatikan bahwa maksud kemudahan islam bukan berarti kita boleh menyepelekan syari'at islam dalam hal pendidikan, mencari-cari ketergelinciran atau mencari pendapat lemah sebagian ulama agar kita bisa seenaknya, namun kemudahan itu diberikan dengan alasan agar kita selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Muhaimin dan Nur Ali, (2012:76) mengatakan bahwa usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai 1) menumbuhkan semangat fanatism; 2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan 3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.

Tujuan pembelajaran agama Islam, kegiatan pembelajaran agama Islam diarahkan pada pencapaian tujuan belajar. Tujuan memberikan arah terhadap semua kegiatan dan bahan yang akan disajikan. Setiap bahan dan pendekatan mengajar dirancang dan dilaksanakan dengan maksud pencapaian tujuan secara maksimal. Tujuan pengajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku atau performansi. Tujuan tersebut ada yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan mana yang akan dicapai oleh suatu pengajaran? Apakah pengajaran tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan ranah kognitif, afektif atau psikomotor.

Pembelajaran yang baik terjadi melalui suatu proses. Proses pembelajaran yang baik hanya bisa diciptakan melalui perencanaan yang baik dan tepat. Perencanaan pembelajaran lah yang menjadi unsur utama dalam pembelajaran dan salah satu alat paling penting bagi guru. Guru yang baik akan selalu membuat perencanaan untuk kegiatan pembelajarannya, maka tidak ada alasan mengajar di kelas tanpa perencanaan pembelajaran.

**a. Tujuan Pembelajaran Agama Islam**

Allah SWT berfirman dalam Surat al-Dzariyat [51] ayat 56:

“...”

Terjemahannya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ayat ini dengan sangat jelas mengabarkan kepada kita bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk “**mengabdi**” kepada Allah SWT. Dalam gerak langkah dan hidup manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdi kepada Allah. Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut Al-Qur’an adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai **abid**. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah SWT semata.

Mengabdi dalam terminologi Islam sering diartikan dengan beribadah. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdi. Ibadah juga merupakan dampak keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau dan tidak terbatas. Ibadah dalam pandangan ilmu Fiqh ada dua yaitu ibadah mahdloh dan ibadah ghoiru mahdloh. Ibadah mahdloh adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti halnya shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdloh adalah sebaliknya, kurang lebihnya yaitu segala bentuk aktivitas manusia yang diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah SWT.

Segala aktivitas pendidikan, belajar-mengajar dan sebagainya adalah termasuk dalam kategori ibadah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW :

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة (رواه ابن عبد البر)

Artinya:

“Menuntut ilmu adalah fardlu bagi tiap-tiap orang-orang Islam laki-laki dan perempuan”(H.R Ibn Abdulbari)

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع (رواه الترمذی)

Artinya:

“Barangsiapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia sampai pulang kembali”. (H.R. Turmuzi)

Pendidikan sebagai upaya perbaikan yang meliputi keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan rohani, jasmani, akhlak, dan tingkah laku. Melalui pendidikan, setiap potensi yang di anugerahkan oleh Allah SWT dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting tidak hanya dalam hal pengembangan kecerdasannya, namun juga untuk membawa peserta didik pada tingkat manusiawi dan peradaban, terutama pada zaman modern dengan berbagai kompleksitas yang ada.

Tujuan pembelajaran merupakan harapan, yaitu yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil dari proses yang diikutinya. Batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran yaitu maksud yang dikomunikasikan

melalui pernyataan yang menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik, tujuan dapat pula dipandang sebagai deskripsi pola-pola tingkah laku atau penampilan yang diinginkan dapat didemonstrasikan oleh peserta didik.

Tujuan pembelajaran merupakan panduan arah dan sasaran yang hendak dicapai. Suatu saran harus jelas menggambarkan sesuatu keadaan tertentu. Demikian juga tujuan pembelajaran harus dapat memberi gambaran secara jelas tentang bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Bentuk-bentuk tingkah laku itu banyak aneka ragamnya seperti mengetahui, memahami, bersikap positif, mampu melakukan suatu pekerjaan dan lain-lain. Secara garis besar bentuk-bentuk tingkah laku dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam tingkah laku yang berkaitan dengan proses berfikir (kognitif), bentuk tingkah laku yang berkaitan dengan segi sikap (afektif), dan bentuk tingkah laku yang berkaitan dengan segi keterampilan (psikomotor), inilah yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran (Hakiim, L 2009:154).

Perumusan tujuan pembelajaran agama Islam dapat dijadikan dasar dalam menentukan 1) Arah guru dalam mengantarkan peserta didik belajar; 2) Sebagai panduan dalam memilih materi pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, dan memilih alat-alat pembelajaran yang akan digunakan; 3) Sebagai dasar menyusun alat penilaian hasil belajar.

## **b. Fungsi dan Peranan Pembelajaran Agama Islam**

Baki, Nasir A (2014 : 8) Fungsi dan peranan pembelajaran agama Islam : Pada era modern sekarang ini pendidikan agama tetap diperlukan. Semakin jauh manusia mencapai kemajuan semakin memerlukan agama. Tanpa agama, setiap kemajuan belum tentu membahagiakan manusia malah mungkin membinasakan manusia. Dengan demikian fungsi dan peranan pembelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut :

- a. Agama akan memberikan makanan rohani
- b. Agama menanggulangi kegelisahan hidup
- c. Agama memenuhi tuntutan fitrah
- d. Agama mengatasi keterbatasan akal dan tantangan hidup

Baki, Nasir A (2014 : 12-13) mengatakan pengertian pendidikan agama Islam (PAI) sebagaimana dirumuskan oleh pusat kurikulum 2004 adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.

Tujuan pembelajaran agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan,

ketakwaan kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berangkat dari paparan di atas, pembelajaran agama Islam pada pendidikan formal tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan pengajaran agama dari pendekatan subjek pelajaran yang lain. Sebab di samping mencapai penguasaan terhadap perangkat ilmu agama, pendidikan agama juga menanamkan komitmen kepada peserta didik untuk mau mengamalkannya.

Pembelajaran agama Islam bukan sekedar mengajarkan pengetahuan tentang ke-Tuhanan, tetapi meliputi penanaman nilai dan prinsip perilaku, transfer pengetahuan dan nilai, keterampilan ritual dan doktrin kehidupan sosial politik. Wilayah pembelajaran agama Islam ini bukan sekedar afektif, kognitif dan psikomotor, tetapi meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai khalifah Allah bagi kemakmuran.

### **c. Pembelajaran dan Latihan Pendidik dapat Menjadi Contoh:**

Menurut Sukmadinata, Nana Syaodih ( 2010:33-34) tipe-tipe pembelajaran dan latihan pendidika antara lain:

#### **a. Tipe-tipe Pembelajaran**

Peserta didik berada dalam proses perkembangan, sebagian besar perkembangan peserta didik dicapai melalui belajar, belajar dengan guru atau tanpa guru, belajar di sekolah, di rumah, di masyarakat, atau di tempat kerja belajar dengan sumber orang, buku, media elektronik, televisi.

Keberhasilan belajar, selain disadari oleh pemahaman yang mendalam tentang kemampuan dan karakteristik peserta didik, juga ditentukan oleh ketepatan pemilihan tipe pembelajaran. Beberapa tipe dasar dari pembelajaran yang dikembangkan dari teori psikologi belajar.

#### b. Pembelajaran Latihan

Tipe pembelajaran ini berasal dari psikologi daya, peserta didik memiliki sejumlah daya pikir, ingat, khayal, dengar, lihat, kerja, dan sebagainya. Daya-daya ini perlu dilatih agar berkembang lebih kuat, lebih tajam.

#### c. Pembelajaran Pengembangan Potensi

Peserta didik mempunyai sejumlah potensi : intelektual, sosial, komunikasi, fisik dan sebagainya. Potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan menjadi kecakapan-kecakapan. Pembelajaran disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan potensi peserta didik. Tipe pembelajaran ini berasal dari Psikologi Romantik Naturalisme.

#### d. Pembelajaran Stimulus – Respons

Tipe pembelajaran ini berkembang dari Psikologi Behaviorisme. Perilaku manusia terbentuk dari hubungan stimulus – respon. Pembelajaran adalah penguasaan hubungan stimulus – respon (soal-jawab, masalah, pemecahan) sebanyak-banyaknya.

e. Pembelajaran Penguatan (*Reinforcement*)

Tipe pembelajaran ini merupakan pengembangan dari S-R. Agar terbentuk hubungan S-R perlu diberikan penguatan pada respon. Agar peserta didik sungguh-sungguh belajar maka setiap hasil belajar diberi penghargaan berupa nilai, hadiah, ijazah dan sebagainya. Dalam pembelajaran ini, umpan balik bagi penyempurnaan proses pembelajaran juga cukup dipentingkan.

f. Pembelajaran Pemahaman

Pembelajaran menekankan pemahaman hubungan. Peserta didik didorong agar dapat menangkap makna hubungan antar unsur di dalam suatu situasi. Tipe belajar ini berasal dari Psikologi Gestalt.

g. Pembelajaran Pemecahan Masalah

Tipe pembelajaran ini merupakan kelanjutan dari pembelajaran pemahaman. Pembelajaran diarahkan pada membantu peserta didik merestrukturisasi situasi yang dihadapinya agar dapat memecahkan masalah. Pembelajaran ini dikembangkan dari Psikologi Kognitif – Field.

Jika kita amati berbagai praktek pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru, akan dapat dijumpai gejala beraneka ragam.

Keanekaragaman itu terjadi, baik pada tingkah laku guru, peserta didik maupun situasi kelas. Secara umum gejala yang dapat diamati dan dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok utama yaitu 1) Ada guru mengajar dengan cara menyampaikan materi pelajaran semata-mata; 2) Ada guru yang sengaja menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang beraneka ragam dalam mempelajari materi pembelajaran; 3) Ada guru yang mengajar dengan memberi kebebasan kepada peserta didik memilih materi pembelajaran apa yang dipelajari sesuai dengan minat dan pilihannya, juga memberi kebebasan kepada setiap peserta didik untuk melakukan proses mempelajari materi pembelajaran tersebut.

Pada kelompok pertama guru berperan sebagai penyampai materi pelajaran. Guru biasanya berdiri di depan kelas menghadapi sejumlah peserta didik dan menjelaskan isi pelajaran. Sesekali mungkin ada peserta didik yang bertanya atau meminta penjelasan, dan guru mengulangi penjelasan sebagai jawabannya. Peserta didik pada umumnya duduk dengan rapi, mendengarkan keterangan guru atau sedikit mencatat keterangan itu. Adapun yang dijelaskan, diterima sebagai pengetahuan yang harus dimiliki, kemudian dihapalkan, agar kelak dapat menjawab dengan baik jika diadakan ulangan. Situasi seperti inilah yang disebut pengajaran.

Situasi kelas pada proses pengajaran seperti yang digambarkan di atas bersifat pasif dan verbalistik, yaitu peserta didik hanya diberi atau menerima dan guru melaksanakan pengajaran dengan penuturan (verbal) semata-mata. Jarang dijumpai keaktifan belajar yang lebih jauh seperti berdiskusi, melakukan penemuan, menguji suatu konsep dengan teori dan sebagainya. Hubungan antar individu (peserta didik-guru) dalam proses pengajaran tampak pincang, sehingga kurang terlihat adanya hubungan timbal balik, baik antara peserta didik, maupun peserta didik-guru. Secara sederhana situasi pengajaran demikian dapat digambarkan dengan ungkapan “duduk, dengar, catat dan hapalkan”.

Pada kelompok kedua, ada sementara guru yang mengajar dengan menciptakan situasi dan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan. Oleh karena tujuan yang hendak dicapai itu beraneka ragam, maka situasi pembelajaran pun beraneka ragam pula. Jika tujuan pembelajaran hanya menghendaki agar peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui, tetapi memiliki kemampuan yang lebih jauh seperti memahami, mampu menerapkan suatu konsep dalam berbagai keadaan atau memiliki bentuk-bentuk keterampilan tertentu disesuaikan dengan tuntutan pencapaian tujuan tersebut, maka proses inilah yang disebut pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran berbeda dengan peran guru dalam mengajar yang termasuk pada kelompok pertama. Pada kelompok kedua, guru berperan sebagai orang yang selalu berupaya untuk memberi rangsangan atau stimulus agar peserta didiknya mau mempelajari suatu materi pembelajaran tertentu. Pada saat peserta didik melakukan proses belajar, guru membimbing atau membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga yang bersangkutan mampu memecahkannya. Di samping itu pun guru pun mengarahkan peserta didik belajar sehingga dapat mencapai tujuan dan dia pun selalu berupaya agar peserta didiknya selalu termotivasi untuk belajar. Dengan cara semacam ini peserta didik lebih aktif dalam belajar, dan kegiatannya pun beraneka ragam. Peserta didik dapat mempelajari suatu materi pembelajaran tertentu dengan cara diskusi. Melakukan penemuan, melakukan percobaan, melakukan latihan dan sebagainya, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hal ini dimungkinkan terjadi karena guru yang bersangkutan memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan, dorongan kepada peserta didik untuk belajar.

Pada kelompok ketiga, guru berperan sebagai pembimbing belajar namun proses pemberian bimbingan bersifat lebih bebas, tanpa mengarahkan. Peserta didik berupaya sendiri untuk memenuhi kebutuhan mengenai apa yang ingin dipelajari. Setiap peserta didik dapat lebih bebas memilih materi pelajaran apa yang akan dipelajari,

serta bagaimana mempelajarinya. Guru hanya mengikuti saja apa kemauan peserta didik dalam belajar atau “tut wuri handayani”. Tujuan belajar tidak ditentukan terlebih dahulu oleh guru, melainkan disesuaikan dengan keinginan setiap peserta didik. Secara umum proses pembelajaran seperti ini dimaksudkan untuk membina kematangan pribadi setiap peserta didik sesuai dengan kemampuan dasar dan minatnya masing-masing. Situasi seperti ini disebut pula pembelajaran, namun ada kemungkinan sulit dijumpai dalam proses pembelajaran di negeri kita, karena sangat langka. Meskipun kita mempunyai semboyan dalam pendidikan “tut wuri handayani”, yaitu memberi dorongan atau semangat dari belakang, namun praktek pemberian dorongan itu bukan arti yang luas, tetapi disesuaikan dengan tujuan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Jadi praktek pembelajaran seperti ini dalam arti yang luas hanya memungkinkan diterapkan di Negara-negara yang menganut falsafah demokrasi liberal.

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa proses pembelajaran itu beraneka ragam. Jika kita mau semua gejala yang menunjukkan keanekaragaman proses pembelajaran akan didapati lebih banyak lagi. Hal ini disebabkan pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks atau rumit, namun dengan maksud yang sama yaitu memberi pengalaman belajar kepada peserta didik sesuai dengan tujuan. Tujuan yang ingin dicapai sebenarnya merupakan acuan dalam

penyelenggaraan proses pembelajaran. Oleh karena itu tujuan yang hendak dicapai itu berbagai macam, maka cara mencapainya pun berbagai macam pula.

Guru bertanggung jawab langsung dalam upaya mewujudkan apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran karena guru yang menyusun perencanaan pembelajaran pada tingkatan pembelajaran dan langsung melaksanakan pembelajaran tersebut di kelas. Selain itu, guru pun langsung menghadapi masalah yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan perencanaan pembelajaran di kelas, kemudian mencari dan melaksanakan upaya memecahkan segala permasalahan yang dihadapi itu.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran agama Islam banyak tergantung pada kemampuan guru mengembangkannya, karena tugas guru berkaitan dengan melaksanakan pembelajaran mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembelajaran dari suatu mata pelajaran tertentu yang akan dilaksanakan pembelajarannya, berpegang pada prinsip-prinsip psikologi baik tentang perkembangan individu maupun proses belajar sehingga tercapai keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran dirumuskan lalu dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga

dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi (Yulaelawati Ella, 2007:118).

#### **4. Pendidikan Agama Islam**

Dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain, pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Muhaimin, (2012 : 75)

Islam adalah doktrin agama, yang diturunkan oleh Allah swt., kepada hambanya melalui para Rasul. Dalam Islam memuat sejumlah ajaran, yang tidak terbatas pada aspek ritual tetapi juga mencakup aspek peradaban. Islam hadir dengan menyuguhkan tata nilai yang bersifat plural dan inklusif yang merambah ke semua ranah kehidupan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Maka kurikulum pendidikan Islam harus bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber rujukan utamanya.

Dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini.

1. bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan ; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk

kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antarsesama manusia).

Menurut Zakiyah, Darajat (1996 : 86). Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Majid dan Andayani, (2006 : 130) mengatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam” adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan keturunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam, diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas tersebut. Sungguh pun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi dan budaya tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu

tatanan hidup yang rukun dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

#### **a. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI**

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam” sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengamalan bati yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu “agar peserta didik memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia”. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah mulai dari tahapan Kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Untuk selanjutnya menuju ke tahap afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran agama dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia

Dalam GBPP mata pelajaran PAI dijelaskan bahwa pada jenjang Pendidikan Dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, peserta didik :

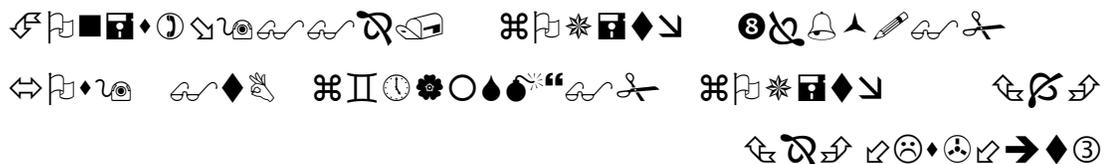
- 1) Terampil dan bergairah beribadah, mampu berzikir dan berdoa.

- 2) Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya.
- 3) Terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia).
- 4) Mampu memahami sejarah dan perkembangan agama Islam.
- 5) Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## b. Guru Pendidikan Agama Islam

### 1) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pada hakekatnya Allah SWT merupakan satu – satunya guru yang sebenarnya, seperti yang telah disebutkan dalam Al –Qur'an Surat Al – 'Alaq: 4 – 5 yaitu:



Terjemahannya:

“Yang Mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam (4), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(5)”.

Dalam ayat–ayat tersebut sudah diterangkan bahwa Allah SWT merupakan yang pertama mengajarkan manusia tentang segala sesuatu

yang belum diketahuinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia hanyalah wakil Allah SWT dalam menyampaikan ilmu-ilmu-Nya di bumi mengingat tugas manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa guru merupakan seseorang yang diutus oleh Allah SWT untuk mendelegasikan tugas mengajarkan ilmu–ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama islam adalah guru yang mengajarkan agama islam. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2007 : 337).

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan. Abd. Rahman Getteng (2011 : 8). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa :

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Republik Indonesia (2010 : 3).

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Nurdin, (1994 : 156).

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian di atas, bahwa guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik melalui suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak didik menuju ke arah kedewasaan.

## **2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Usman, (2011 : 4) peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik menjadi tujuannya. Selanjutnya menurut Usman, (2011 : 4) peran guru adalah sebagai berikut :

- a) Guru sebagai Demonstrator (pendidik). Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.
- b) Guru sebagai Pengelola Kelas. Menurut Usman (2010 : 10) dalam bukunya Menjadi Guru Profesional, tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam

kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menggunakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

- c) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator. Sardiman A. M, (2004:145) menjelaskan bahwa “Guru sebagai fasilitator, yaitu guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif”.
- d) Guru sebagai Evaluator. Di dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberi hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Sardiman A. M, (2004:11-12).

Berdasarkan peran guru di atas Deni Koswara dan Halimah (2008 : 94) menyatakan bahwa peran guru tidak hanya terbatas peranannya di dalam kelas, melainkan menyangkut pula pelbagai peranan yang aneka ragam sifat dan coraknya, yang tidak selalu dikenal orang.

a) Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Seorang guru sehari-hari dikenal sebagai pengajar, artinya ia menyajikan dan menyampaikan ajaran tertentu kepada peserta didiknya. Dalam peranannya ini ia berusaha menyampaikan gagasan dan informasi, melatih keterampilan dan membina sikap kepada peserta didiknya. Jauh sebelum menyampaikan ia harus terlebih dahulu memilih dan menyaring bahan yang akan diajarkannya. Adapun yang dijadikan kriteria pemilihan atau penyaringan bahan itu ialah kepentingannya bagi para peserta didiknya dalam pencapaian tujuan pendidikan/pengajaran seperti yang telah digariskan semula.

Jadi, peranan sebagai pengajar mencakup pula peranan sebagai a) penyampai/penyaji bahan pelajaran, b) memilih dan menyaring bahan pelajaran, c) memahami landasan dan tujuan pendidikan, d) pengolah bahan pelajaran, e) ahli metodologi pengajaran, f) ahli dalam bidang studi yang diajarkan, g) evaluator atau penilai, h) memberikan dorongan atau motivator, i) fasilitator, j) teladan bagi peserta didiknya. Demikianlah peranan guru yang secara langsung tampak dalam pelaksanaan tugasnya yang paling menonjol sehari-hari yaitu sebagai pengajar.

b) Peran Guru dalam Proses Bimbingan/Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu pergaulan antara pendidik dan terdidik yang dimaksudkan untuk membantu terdidik mampu melaksanakan hidupnya sebagai manusia dewasa. Guru harus pandai menempatkan diri di tengah-tengah mereka, memahami perasaan dan kehendaknya, tetapi sekaligus juga membimbing mereka.

Oleh karena itu, dalam tugasnya ia sekaligus berperan sebagai a) artis dalam hubungan insani (kemahiran ini akan dapat dimanfaatkan pula dalam pergaulan dengan rekannya sesama guru, dengan staf tata usaha, dengan kepala sekolah serta atasan lainnya, bahkan dengan masyarakat luas sebagai guru, b) penerjemah nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, c) pemimpin kelompok/pemimpin dan pembimbing angkatan muda, d) ahli bimbingan dan penyuluhan, e) penegak disiplin dan hidup berdisiplin, ahli dalam ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan psikologi kepribadian, psikologi sosial dan psikologi perkembangan, f) pengasih anak atau peserta didiknya, g) pelindung peserta didiknya, h) orang tua atau wakil orang tua peserta didik.

c) Peran Guru Agama Islam di Tengah Masyarakat

Seperti dikemukakan di atas, tugas guru tidak terkurung antara keempat dinding kelas ataupun halaman sekolah, melainkan ia banyak bergerak pula di luar sekolah, bukan sebagai sesuatu yang terlepas dari tugas utamanya, akan tetapi justru yang mendasari dan memberikan

bahan dan arah pada pelaksanaan tugas itu. Sebab sebagaimana diketahui, pendidikan dan pengajaran berlangsung di tengah masyarakat dan diarahkan bagi kelangsungan, kemajuan dan pembinaan masyarakat. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa guru dalam mengemban tugasnya itu mutlak harus mengetahui dan menghayati kehidupan masyarakatnya.

Sehubungan dengan itu, tugas-tugas keguruan tidak mungkin dilepaskan peranan guru sebagai a) orang yang mengetahui seluk beluk kehidupan masyarakat dan bermasyarakat dan bermasyarakat, b) wakil yang representatif dari masyarakatnya di sekolah dan dunia pendidikan, c) sebagai penghubung antara masyarakat dengan anak, d) wakil yang representative dari dunia anak dan dunia pendidikan, e) menghimbau masyarakat, mengarahkan perhatian dan mendukung upaya-upaya yang sedang dirintis dan dilaksanakan dunia pendidikan.

d) Peran Guru Agama Islam sebagai Peranan Pribadi

Kehidupan seorang guru atau pendidik tidak hanya mengarah ke luar, kepada masyarakat, kepada peserta didiknya, melainkan juga ke dalam kepada dirinya sendiri. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru atau pendidik ia harus mengenal dirinya, mengenal kekuatan dan kemampuan maupun kelemahan yang ada pada dirinya, mengetahui seberapa jauhkah ia dapat dan telah mengemban tugasnya serta mengembangkannya. Ia harus terus menerus meneliti, mengevaluasi dan

mengoreksi dirinya di samping mengembangkan dirinya secara teratur. Hal ini menuntut guru untuk tampil sebagai a) orang yang bertepo seliro dan bermawas diri, b) pengemban pendidikan dan pengajaran, c) merangkap berperan sebagai pelajar (ia terus menerus belajar dan mengembangkan diri).

e) Peran Guru Agama Islam sebagai Pengajar

Sejalan dengan peranan-peranan di atas Sunaryo Kartadinata (Depdikbud 1990 : 4.1) telah melakukan analisis pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai peranan guru sebagai pengajar. Pemahaman tersebut akan memberikan wawasan mendasar bagi guru atau calon guru dalam hal memakai dan menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Kemampuan ini perlu dimiliki para guru atau calon guru karena pembelajaran bukan semata-mata proses transformasi informasi atau keterampilan, tetapi suatu proses yang harus melibatkan secara aktif para peserta didik dalam mengembangkan perilaku yang diharapkan.

Sehubungan dengan peran guru sebagai pengajar, menurut Sunaryo Kartadinata (Depdikbud 1999 : 4.2) peranan yang harus dipahami oleh para guru secara mendalam adalah : a) Peran Guru dalam Pengembangan Rancangan Pembelajaran, b) Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran dan Manajemen kelas, c) Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran, d) Peran Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik Sebagai Dasar Pembelajaran

### 3) Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru agama islam yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan peranan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan agama islam. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Al-Imran ayat 104 Allah swt., berfirman :



Terjemahannya :

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada orang yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Al-Imran : 104)

Slameto, (1998 : 97) menerangkan bahwa tugas guru adalah

- a) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan pengalaman belajar yang memadai.

- c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penguasaan diri.

Menurut Muhtar Heri Jauhari (2005:155) dalam bukunya “Fiqih Pendidikan”, mengatakan bahwa secara umum tugas pendidik atau guru yaitu :

- a) Mujaddid, yaitu sebagai pembaharu ilmu, baik dalam teori maupun praktek, sesuai dengan syariat Islam.
- b) Mujtahid, yaitu sebagai pemikir yang ulung, dan
- c) Mujahid, yaitu sebagai pemikir yang ulung, dan
- d) Mujahid, yaitu sebagai pejuang kebenaran.

Oleh karena itu tugas guru atau pendidik dapat disimpulkan menjadi :

- a) Sebagai pengajar (*mu'allim, instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, dan melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian (*evaluation*) setelah program dilaksanakan;
- b) Sebagai pendidik (*murabbi, educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakan;
- c) Sebagai pemimpin (*manager*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan peserta didik serta masyarakat terkait yang menyangkut

upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan antisipasi atas program yang telah dilakukan (Gunawan Heri, 2014:170).

#### **4) Kompetensi Guru**

Dalam perspektif pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana dikatakan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 atau D-IV. Terkait dengan kompetensi pendidik, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu:

##### **a) Kompetensi Pedagogik,**

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
  - 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
  - 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
  - 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
  - 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
  - 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- b) Kompetensi Kepribadian,
- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
  - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
  - 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
  - 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
  - 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- c) Kompetensi Sosial

- 1) bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras dan kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d) Kompetensi Profesional

- 1) Menguasai materi struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

**5) Tanggung Jawab Guru PAI**

Tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kebaikan kepada anak didiknya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Djamarah, (2000:31).

Djamarah (2008:67) merinci lagi bahwa tanggung jawab pendidik adalah sebagai berikut :

- a) Korektor, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari efektif sampai ke psikomotor.
- b) Inspirator, yaitu pendidik menjadi inspirator atau ilham bagi kemajuan belajar peserta didik atau mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik dan mengatasi permasalahan yang lainnya.
- c) Informatory, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Organisator, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).
- e) Motivator, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f) Inisiator, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g) Fasilitator, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar.

- h) Pembimbing, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- i) Demonstrator, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami.
- j) Pengelola kelas, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- k) Mediator, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- l) Supervisor, yaitu pendidik hendaknya dapat memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran, dan
- m) Evaluator, yaitu pendidik yang dituntut menjadi evaluator yang baik, adil dan jujur.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Menurut Majid, Abdul (2009:12) "Pendidikan agama merupakan pengajaran tentang keyakinan, ibadah dan kajian keagamaan yang menuntut peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan diri".

Sedangkan menurut Darajat (2001), Pendidikan agama adalah usaha secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia beragama. Pengajaran pendidikan agama yang lebih utama adalah membersihkan, mengingatkan dan menggugah serta mengaktifkan (kembali) fitrah tiap manusia, sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi dan mengarahkan pola pikir dan perbuatan atau tindakan seseorang. Dengan kata lain, tujuan utama pengajaran pendidikan agama adalah menggugah “fitrah insaniyah” dan membantu memunculkan kembali potensi kebaikan yang telah ada di dalam diri tiap orang.

Tugas dan tanggung jawab atas pendidikan agama di sekolah tidak hanya pada guru agama saja, tetapi merupakan tanggung jawab sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah harus mendukung dan menjadi laboratorium bagi pengajaran pendidikan agama.

Dari definisi-definisi di atas Depdiknas (2001:8), menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah : Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman.

Menurut kurikulum 2004 pendidikan agama mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut : 1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama; 2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya tujuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Bertolak dari fungsi dan tujuan di atas, pendidikan agama Islam pada dasarnya hendak menghantarkan peserta didik agar memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan dalam akhlak. Dari beberapa tujuan pendidikan agama Islam tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang didahului dan dialami peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi lebih kokoh jika dilandasi dengan pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut peserta didik diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam dirinya dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam, pada tahapan psikomotorik yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., serta membiasakan peserta didik berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan agama seperti yang diungkapkan Darajat (1996:174), adalah untuk :1) Menumbuhkan rasa keimanan yang kuat ; 2) Menanamkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak mulia; dan 3) menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah swt.,

Dengan demikian pendidikan agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., serta kemuliaan akhlak. Pendidikan agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama (madrasah) negeri maupun swasta. Seluruh pendidikan yang diberikan di sekolah atau madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi dan dilaksanakan melalui sistem kelas. Dalam suatu program sekolah umum, pengajaran dan pendidikan Islam meliputi 7 unsur atau materi pokok yaitu Al-Quran, Hadist, Keimanan, Akhlak, Bimbingan ibadah, Syariah/Fiqh dan Sejarah Islam. Hal tersebut merupakan perwujudan dari keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Dengan demikian, agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup. Tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berakhlak mulia atas dasar percaya atau beriman kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Pandangan atas agama semacam inilah yang seharusnya menjadi arah pengajaran agama di sekolah.

Karena itu tugas dan tanggung jawab atas pendidikan agama di sekolah, tidak hanya pada guru agama saja, tetapi merupakan tanggung jawab sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah harus mendukung dan menjadi laboratorium bagi pengajaran pendidikan agama. Dengan demikian lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberi pendidikan dan pelatihan tentang “bagaimana caranya belajar beragama”.

Dengan pemikiran di atas tampak bahwa masalah pendidikan agama terletak pada pertama, bagaimana orang mendefinisikan agamanya, sekaligus definisi itu akan menjadi arah dan spirit pengajaran pendidikan agama dan ketiga tujuan pengajaran pendidikan agama.

## **5. Peserta Didik**

Peserta didik adalah generasi muda yang sedang tumbuh menjadi manusia pembangunan masyarakat masa depan, dan perlu bekerja keras untuk menjadi insinyur-insinyur sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat masa depan. Peserta didik adalah makhluk rasional dalam

kekuasaan fakta dan keterampilan pokok yang siap siaga melakukan latihan-latihan berpikir. Peserta didik adalah orang yang dituntut untuk menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya (Wijaya,C.1996:29). Peserta didik adalah orang yang dididik untuk belajar untuk mengalami perubahan tingkah laku yang menjadi tanggung jawab sekolah. Peserta didik adalah sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Peserta didik adalah seseorang atau kelompok orang yang bertindak sebagai pelaku, pencari penerima dan penyimpan isi pelajaran dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Dalam pengertian umum peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan pendidikan sedangkan dalam arti sempit peserta didik adalah anak atau pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Karena itulah peserta didik memiliki beberapa karakteristik diantaranya : a) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik; b) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaan, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik; c) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu,

menyangkut kebutuhan biologis, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

#### **a) Peserta Didik Sebagai Sumber Data**

Sukidin, Basrowi dan Suranto. (2010:104), mengatakan bahwa umpan balik dari peserta didik merupakan data yang paling baik digunakan dalam mengetahui apakah tindakan yang ditawarkan untuk diterapkan kepada peserta didik itu bisa diterima dengan baik dan senang oleh peserta didik. Kondisi demikian hanya dapat diketahui oleh peserta didik itu sendiri karena peserta didiklah yang merasakan proses dan pengaruh yang diakibatkan.

Umpan balik dari peserta didik dalam langkah pengumpulan data bertujuan memperoleh masukan dari peserta didik yang berkaitan dengan metode yang ditawarkan. Apabila umpan balik yang diterima kurang memuaskan, maka guru dapat memperbaiki strategi yang ditawarkan, apabila yang disampaikan peserta didik memuaskan, maka akan ditingkatkan hingga metode yang ditawarkan itu benar-benar efektif.

Untuk mendapatkan umpan balik, maka peserta didik harus memperbanyak durasi keterlibatan peserta didik dalam proses pelaksanaan penelitian, dengan demikian, peserta didik merasa sebagai subjek penelitian, bukan lagi sebagai objek penelitian. Apabila umpan balik dari peserta didik bersifat negatif, dalam arti tidak meningkatkan minat atau hasil belajar, maka guru tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk tetap menggunakan

metode yang ditawarkan. Apabila hal itu dilakukan, maka upaya perbaikan yang dilakukan hanya akan sia-sia dan kurang bermanfaat.

#### **b) Kemampuan dan Karakteristik Peserta Didik**

Peserta didik adalah individu yaitu individu manusia, tetapi bukan manusia pada umumnya melainkan manusia tertentu, yang bersifat spesifik atau khas. Secara garis besar individu manusia terdiri atas aspek jasmani dan rohani atau aspek fisik dan psikis. Walaupun dapat disebutkan secara terpisah, tetapi dalam kenyataannya kedua aspek itu tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan jasmani-rohani atau kesatuan psiko-fisik.

Individu memiliki satu ciri yang esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (*overt*) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi. Contoh dari perilaku atau kegiatan yang tidak dapat diamati adalah berpikir, mengingat, menghayal, membayangkan, menghayati, merasakan, sedangkan yang dapat diamati adalah berjalan, berlari, menulis, mencangkul, tertawa menangis dan lain-lain

#### **c) Peserta Didik sebagai Individu**

Peserta didik sebagai individu manusia memiliki sejumlah kemampuan (*ability*). Kemampuan ini ada yang masih bersifat potensial atau kemampuan potensial atau kapasitas (*capacity*) dan ada yang sudah merupakan kecakapan nyata (*achievement*) yang disingkat kecakapan saja. Kapasitas

seringkali dibedakan pula antara kapasitas umum (*general capacity*) atau kecerdasan, Intelegensi (*intelligence*), dan kapasitas khusus (*special capacities*) sering juga disebut bakat (*aptitude*). Dewasa ini bakat ini pun seringkali disebut intelegensi seperti intelegensi intelektual, matematis, emosional, spiritual. Tiap peserta didik memiliki kapasitas dan kecakapan yang berbeda. Seseorang mungkin memiliki potensi atau kapasitas yang tinggi dalam matematika dan fisika, sedang dalam bahasa dan ilmu sosial.

Selain dalam kemampuan, individu manusia juga memiliki keragaman dan karakteristik, baik karakteristik yang bersifat permanen maupun temporer. Karakteristik permanen terutama berkenaan dengan aspek jasmani. Sedangkan karakteristik temporer kebanyakan berkenaan dengan aspek psikis terutama kondisi afektif, tetapi bisa juga dengan aspek fisik.

#### **d) Perkembangan Peserta Didik**

Peserta didik adalah individu yang berkembang. Perkembangannya berlangsung sepanjang hayat dan bersifat dinamis. Perkembangan beberapa aspek, terutama aspek fisik pada tahap tertentu berhenti, aspek lainnya terus malahan ada yang berkembang sampai usia lanjut. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan kematangan. Tiap aspek perkembangan memiliki masa kematangan sendiri, pada masa itu aspek tersebut berkembang sangat pesat. Meskipun ada masa-masa kematangan yang bersifat umum, tetapi peserta didik seringkali memperlihatkan masa

kematangan sendiri yang berbeda dengan pola kematangan secara umum. Adanya masa-masa kematangan yang bersifat individual, ditambah dengan pengaruh dari faktor internal dan eksternal yang berbeda, tiap peserta didik seringkali memperlihatkan irama dan tempo perkembangannya sendiri. Irama dan tempo perkembangan peserta didik bersifat dinamis, seringkali sukar diduga dan diramalkan.

Guru, dosen, atau para instruktur perlu memiliki penguasaan yang cukup mendalam tentang perkembangan setiap aspek kepribadian peserta didik. Dengan penguasaan tersebut, mereka dapat memahami perilaku, potensi, kecakapan dan karakteristik para peserta didik. Berpegang pada hasil pemahaman tersebut, mereka dapat mempersiapkan melaksanakan pelajaran, memberikan arahan, layanan bantuan dan bimbingan sesuai dengan kondisi peserta didik. Melalui layanan dan kegiatan demikian diharapkan perkembangan optimal dari para peserta didik dapat dicapai.

## **6. Manajemen Pembelajaran Agama Islam**

Salah satu tugas utama sekolah adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Manajemen pembelajaran harus dirahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tolak ukur pencapaian tujuan oleh peserta didik. Jadi, bagaimana strategi

agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka guru perlu didorong untuk terus menyempurnakan strategi tersebut. Tahap pelaksanaan manajemen pembelajaran di sekolah melalui 4 tahap yaitu a) perencanaan, b) pengorganisasian dan organisasi, c) pelaksanaan, dan d) Pengendalian. (Aqib Zainal, 2010:137).

Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang, berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya atau Kementerian Pendidikan Nasional/Kementerian Agama.

Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Pengertian Manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan dan latar belakang peserta didik (orang yang belajar) dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang. Dengan berpihak dari pernyataan terkait definisi manajemen pembelajaran tersebut maka dapat dibedakan antara pengertian manajemen

pembelajaran tersebut, sehingga dibedakan antara pengertian manajemen pembelajaran dalam arti sempit.

Dalam arti luas manajemen pembelajaran agama adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu. Perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya dalam perencanaan pembelajaran agama ini pendidik membuat perangkat pembelajaran. Pada kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, pendidik mengumpulkan dan menyatunya berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran, baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Dalam waktu yang sama, mensinergikan antara berbagai sumber daya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai. Pada kegiatan mengendalikan atau mengarahkan pembelajaran, pendidik melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran yang telah dibuat di awal dalam perangkat pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sumiati dan Asra, 2009:12).

Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran agama Islam , pendidik melakukan penilaian atau evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan kegiatan menilai inilah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran.

Senyatanya manajemen pembelajaran agama Islam merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sehingga dalam manajemen pembelajaran agama pun memiliki beberapa kegiatan dalam hal-hal penting untuk diperhatikan. Beberapa bagian terpenting dalam manajemen pembelajaran tersebut antara lain penciptaan lingkungan belajar, mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik, meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Di samping ini dalam penyusunan materi diperlukan juga rancangan tugas ajar dalam ranah kognitif tentunya.

Manajemen pembelajaran agama Islam yang diterapkan di lingkungan internal sekolah hanyalah sebagian dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai manajer pendidikan. Para pengelola pendidikan saat ini harus mampu mengamati dan merespon segenap tantangan yang dimunculkan oleh lingkungan eksternal baik yang dekat maupun yang jauh. Yang dimaksud lingkungan eksternal terdekat adalah lingkungan yang mempunyai

pengaruh langsung pada operasional lembaga pendidikan seperti berbagai potensi dan keadaan dalam bidang pendidikan yang menjadi konsentrasi usaha sekolah atau lembaga pendidikan itu sendiri, pengguna lulusan dan sebagainya. Kesemuanya berpengaruh pada penentuan strategi yang diperlukan yang diperlukan mendukung sekolah atau lembaga pendidikan mencapai tujuannya.

Manajemen pembelajaran agama Islam merupakan salah satu substansi yang harus dikelola dalam manajemen atau administrasi pendidikan. Substansi manajemen pendidikan yaitu manajemen pembelajaran. Dalam mengelola kurikulum di sekolah salah satu aktivitas terpentingnya adalah mengelola pembelajaran agama Islam sebagai salah satu aplikasi kurikulum di sekolah.

### **C. Kerangka Pikir**

Pembelajaran agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional seperti tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional adalah pembentukan manusia yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur.

Manajemen pembelajaran agama dilakukan karena diterapkannya otonomi daerah telah mendorong penyesuaian dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran yang lebih meningkatkan mutu pendidikan

khususnya pelajaran agama Islam di sekolah. Mutu atau kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh yang dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Mutu pendidikan yang diharapkan tidak akan terjadi begitu saja, mutu yang diinginkan tersebut harus direncanakan. Mutu perlu menjadi sebuah bagian penting dalam strategi manajemen pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan proses perencanaan yang matang.

Salah satu strategi adalah menempatkan anak sebagai subjek pembinaan, bukan semata-mata sebagai objek binaan yang perlu dicekoki dengan seperangkat nilai yang kering tidak menyentuh realitas kehidupan yang dialami oleh anak sehari-hari.

Teori berguna untuk memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian, yaitu bagaimana kompetensi guru dalam strategi manajemen pembelajaran agama, bagaimana peranan guru dalam strategi manajemen pembelajaran agama Islam dan bagaimana dampak dari strategi manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

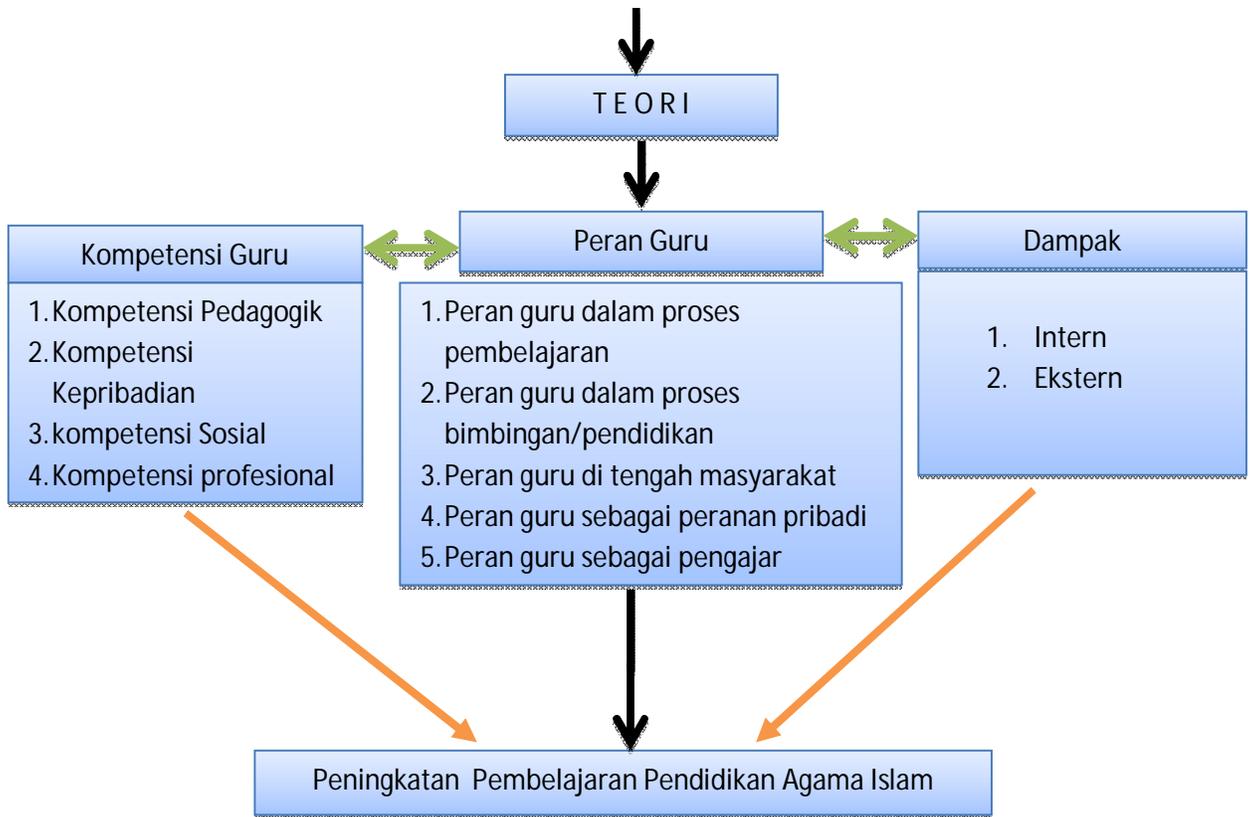
Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang dituntutkan kepada seseorang yang memegang jabatan sebagai guru. Artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa ia adalah professional (Hakiim L, 2009:242). Secara umum kompetensi seorang

guru merujuk pada empat faktor yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Koswara D, dan Halimah, 2008:52).

Peranan guru agama hanyalah salah satu bagian dari keseluruhan guru bidang studi yang juga harus sama-sama mewujudkan tujuan tersebut. Dengan kata lain untuk terwujudnya tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan anak didik yang bertaqwa, cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur perlu adanya kerja sama dan usaha terpadu dari semua guru bidang studi yang mengajar di sekolah. Untuk mewujudkan konsep dan ide-ide tersebut perlu diperhatikan kerjasama terpadu antar guru, penyusunan kurikulum yang integratif dan dukungan orang tua peserta didik, dan dampak dari setiap hasil yang telah dilakukan atau yang dilakukan dalam manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik.

Berdasarkan konsep dan landasan teori di atas maka penelitian ini dilakukan dengan kerangka berpikir sebagai berikut :





**Gambar 2. 1. Bagan Kerangka Pikir**

Pembelajaran agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional seperti tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional adalah pembentukan manusia yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur.

Manajemen pembelajaran agama dilakukan karena diterapkannya otonomi daerah telah mendorong penyesuaian dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran yang lebih meningkatkan mutu pendidikan

khususnya pelajaran agama Islam di sekolah. Mutu atau kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh yang dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Mutu pendidikan yang diharapkan tidak akan terjadi begitu saja, mutu yang diinginkan tersebut harus direncanakan. Mutu perlu menjadi sebuah bagian penting dalam strategi manajemen pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan proses perencanaan yang matang.

Salah satu strategi adalah menempatkan anak sebagai subjek pembinaan, bukan semata-mata sebagai objek binaan yang perlu dicekoki dengan seperangkat nilai yang kering tidak menyentuh realitas kehidupan yang dialami oleh anak sehari-hari.

Teori berguna untuk memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian, yaitu bagaimana kompetensi guru dalam strategi manajemen pembelajaran agama, bagaimana peranan guru dalam strategi manajemen pembelajaran agama Islam dan bagaimana dampak dari strategi manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang dituntutkan kepada seseorang yang memangku jabatan sebagai guru. Artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa ia adalah professional (Hakiim L, 2009:242). Secara umum kompetensi seorang

guru merujuk pada empat faktor yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Koswara D, dan Halimah, 2008:52).

Peranan guru agama hanyalah salah satu bagian dari keseluruhan guru bidang studi yang juga harus sama-sama mewujudkan tujuan tersebut. Dengan kata lain untuk terwujudnya tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan anak didik yang bertaqwa, cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur perlu adanya kerja sama dan usaha terpadu dari semua guru bidang studi yang mengajar di sekolah. Untuk mewujudkan konsep dan ide-ide tersebut perlu diperhatikan kerjasama terpadu antar guru, penyusunan kurikulum yang integratif dan dukungan orang tua peserta didik, dan dampak dari setiap hasil yang telah dilakukan atau yang dilakukan dalam manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah seperangkat asumsi yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif karena berusaha mengeksplorasi terhadap suatu permasalahan dengan melakukan wawancara yang mendalam.

Sehubungan dengan masalah penelitian ini maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Manajemen pembelajaran Agama Islam adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Alasan memilih sekolah ini adalah belum ada guru yang meneliti tentang Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe. Jarak sekolah dengan rumah peneliti tidak terlalu jauh. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas I sampai kelas VI. Adapun waktu penelitian ini dirancang selama Dua bulan tepatnya pada bulan Desember-Januari 2016.

### **C. Unit Analisis dan Penentuan Informan**

Data dalam penelitian ini bersumber dari informan. Informan adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dalam strategi manajemen pembelajaran agama Islam, peneliti sebagai instrument kunci yang berperan penting dalam melakukan pengamatan atau observasi untuk mengumpulkan data.

Peneliti sebagai instrument kunci berperan penting dalam melakukan pengamatan atau observasi untuk mengumpulkan data penelitian. Data hasil observasi adalah data utama, selanjutnya peneliti ,melakukan wawancara terhadap guru, kepala sekolah dan peserta didik untuk memvalidasi data observasi. Artinya data hasil wawancara digunakan untuk memperkuat kebenaran atau fakta-fakta yang diperoleh melalui kegiatan observasi.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Kepala Sekolah, 6 orang guru kelas, 1 orang guru PAI, 1 orang guru Penjaskes, 1 orang Pustakawan. Jumlah peserta didik pada SDN 1 Masepe adalah 66 orang laki-laki dan 60 orang perempuan. Peneliti akan mengambil perwakilan dari kelas sebanyak 2 orang peserta didik yang berasal dari kelas V dan kelas VI untuk melakukan *focus group discussion* terkait dengan pendapat mereka tentang strategi manajemen pembelajaran agama Islam.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yaitu gambaran mengenai manajemen pembelajaran agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh, adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

###### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang menjadi bahan acuan analisis yang diperoleh dari jawaban-jawaban yang diberikan responden atau

informan. Untuk mendapatkan sumber data dalam penelitian ini yang menjadi sumber penelitian adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Guru pendidikan agama Islam adalah informan utama dan informan pelengkap adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan data yang mendukung data primer yaitu segala bentuk data yang didapatkan melalui buku pustaka, jurnal, dan berbagai referensi yang mendukung penelitian ini.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini maka terdapat beberapa teknik atau metode yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

1. *Metode Library Research* yakni suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengutip pendapat para ahli yang ditulis dalam buku-buku atau literatur lainnya serta membaca karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian.
2. *Etode Field Research*, yakni suatu metode yang dilakukan dengan turun secara langsung di lapangan dalam hal ini SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang guna mengumpulkan data-data atau informasi yang berkaitan dengan Strategi

Manajemen Pembelajaran agama Islam. Dalam menggunakan metode *field research* peneliti menempuh beberapa langkah.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

### **1. Observasi**

Observasi berarti mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti, terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan dan symbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mengadakan komunikasi secara langsung dengan sumber informasi (informan) tentang kondisi lokasi penelitian, dalam hal ini peneliti berkomunikasi dengan Kepala Sekolah SDN 1 Masepe, guru-guru dan beberapa peserta didik.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan mengenai penelitian yang dilakukan.

Metode yang digunakan dengan cara melakukan tanya jawab atau percakapan dengan para informan untuk memperoleh data, baik dengan menggunakan daftar pertanyaan ataupun percakapan bebas yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur maupun tidak dengan suasana yang luwes dan kekeluargaan. Informan yang diwawancarai adalah Kepala Sekolah, guru-guru dan peserta didik.

Proses wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru dilakukan dengan wawancara yang mendalam secara mandiri. Sedangkan dengan peserta didik menanyakan masalah yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran agama Islam di SDN 1 Masepe tentang peran guru dalam pembelajaran, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas atau di sekolah.

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumen diperlukan untuk menunjang data-data yang telah diperoleh melalui metode wawancara. Dalam penelitian ini dokumen digunakan sebagai penunjang dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan melalui dokumen-dokumen tertulis yang dapat menambah informasi tentang beberapa hal yang dibutuhkan oleh peneliti misalnya jumlah

guru, peserta didik, sarana prasarana, profil sekolah serta hal lain yang dapat menunjang hasil penelitian.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data maka ditetapkan instrument penelitian, sehingga dalam kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur. Adapun instrument yang dimaksud sebagai berikut :

1. Pedoman observasi, dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku dan disusun secara sistematis, akan tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.
2. Pedoman wawancara (*interview guide*) adalah pedoman atau alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Kepala Sekolah, guru-guru dan peserta didik sebagai penunjang dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

## **G. Tahap Analisis Data**

Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik kualitatif deskriptif, dimana data yang telah dikumpulkan dianalisis dan dideskriptifkan secara sistematis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, tahap awal dalam penelitian ini adalah pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri.
2. Reduksi data, setelah pengumpulan data dilakukan maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah mereduksi data yaitu mengidentifikasi, menyeleksi dan mengklasifikasikan data-data yang telah ditemukan.
3. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan.
4. Menyimpulkan data / verifikasi, yakni penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan.

Dalam hal ini analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuan di lapangan dapat diinformasikan kepada orang lain.

## **H. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Untuk mendapatkan data yang mendukung dan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian, teknik pengecekan

keabsahan temuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Triangulasi Data**

Triangulasi data adalah mengecek keabsahan (validasi) data dengan mengkonfirmasi data yang sama dari sumber yang berbeda untuk memastikan keabsahan (derajat kepercayaan), dari kepala sekolah, guru dan peserta didik dilakukan wawancara serta dokumentasi.

### **2. Member Check**

*Member check* dilakukan untuk mengecek kebenaran data temuan penelitian dengan mengkonfirmasi kepada responden (sumber informasi). Dalam kegiatan ini data atau informasi yang diperoleh tersebut dikonfirmasi dengan guru mitra penelitian sehingga terjamin data yang lengkap dan memiliki validasi dan reliabilitas yang tinggi.

### **3. Audit Trail**

*Audit Trail* yaitu pengecekan keabsahan temuan penelitian dan prosedur penelitian yang telah diperiksa dengan mengkonfirmasi kepada sumber data (guru PAI) selain itu juga peneliti mengkonfirmasi dan mendiskusikan temuan penelitian tersebut dengan guru lain, pembimbing, peneliti senior dan teman-teman peneliti. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh kritik, tanggapan dan memperoleh validasi yang lebih tinggi.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian**

###### **a. Profil SDN I Masepe**

SDN I Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang senantiasa melakukan inovasi diberbagai bidang untuk menjadi sekolah yang dapat berdaya saing dengan SDN yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang serta berusaha meningkatkan mutu sekolah. Untuk mewujudkan harapan tersebut SDN 1 Masepe merumuskan Visi, Misi dan Tujuan SDN 1 Masepe.

Visi dapat diartikan sebagai pandangan masa depan lembaga pendidikan yang realistis, terpercaya dan atraktif menuju kondisi yang lebih baik. Dalam menentukan visi sekolah harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan, dimana tantangan tersebut harus direspon sehingga visi sekolah mampu mengakomodir sekaligus memanfaatkan peluang yang ada. Setelah memperhatikan hal tersebut maka SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang merumuskan visinya yaitu “Unggul dalam Prestasi, Beriman, Bertaqwa, dan Berakhlak Mulia.

Untuk mewujudkan visi maka tentunya harus dibarengi dengan misi yang merupakan pengejawantahan visi yang telah dirumuskan. Adapun misi dari SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang adalah :

1. Menjalankan nilai-nilai ajaran agama di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
2. Mewujudkan pembelajaran PAKEM untuk semua mata pelajaran
3. Meningkatkan kompetensi dan profesional guru untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu
4. Menumbuhkan semangat kerja dan belajar seumur hidup seluruh warga sekolah
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan semua stakeholder sekolah.

Misi yang dirumuskan oleh institusi tentunya menuju pada tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe adalah :

1. Memberikan Pelayanan kepada masyarakat, khususnya dibidang pendidikan dan layanan sosial lainnya yang bersifat mendidik.
2. Menerima dan mengembangkan potensi SDM pendidik sesuai kebutuhan ideal lembaga dengan menyediakan fasilitas pembelajaran, membuka kesempatan peningkatan karier, peningkatan keilmuan sampai terwujudnya pendidikan.

3. Menerima peserta didik dan memberikan fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan lembaga yang berupa kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri berkreatifitas, memantapkan keimanan dengan arah yang positif.

SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu :

1. Standar Isi

SDN 1 Masepe telah memiliki kurikulum sendiri yang dikembangkan dengan menggunakan panduan yang disusun BSNP dengan mempertimbangkan karakter daerah, kebutuhan sosial masyarakat, kondisi budaya, usia peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran. Mata pelajaran bahasa daerah Bugis dan Keterampilan Pertanian adalah mata pelajaran muatan lokal sekolah yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Sidenreng Rappang sebagai lumbung padi Sulawesi serta Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai bentuk pengembangan diri peserta didik dan upaya untuk melestarikan budaya baca tulis Al-Qur'an.

Kurikulum sekolah memuat 8 mata pelajaran muatan nasional yakni Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan dan Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan dan tiga mata pelajaran muatan lokal yakni Bahasa Daerah Bugis, Bahasa Inggris dan Keterampilan Pertanian.

Adapun Pengembangan Diri antara lain Kesenian, Pramuka, PMR, Baca Tulis Alqur'an dan Praktek Shalat. Alokasi waktu satu jam pelajaran setara 35 menit. Jumlah jam pelajaran perminggu 28 jam pelajaran untuk kelas 1-3, sedangkan untuk kelas 4-6 adalah 32 jam pelajaran perminggu sehingga total jumlah jam pelajaran tatap muka sebanyak 38 jam pelajaran per rombel x 6 rombel = 228 jam pelajaran perminggu.

Silabus yang dikembangkan oleh guru-guru berdasarkan Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan panduan penyusunan KTSP. Kegiatan penyusunan dan pengembangan silabus dilakukan secara mandiri ataupun berkelompok dalam pertemuan guru-guru di sekolah ataupun KKG/PSBG. Silabus yang dikembangkan oleh guru-guru belum sepenuhnya berasal dari hasil pemikiran sendiri namun sebahagian masih mencontoh silabus dari sekolah-sekolah lain dengan beberapa perbaikan-perbaikan. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam silabus belum membagi ke dalam bentuk tatap muka (TM), penugasan terstruktur (PT) dan kegiatan mandiri tidak terstruktur (KMTT).

## 2. Standar Proses

Guru-guru memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran baik mata pelajaran muatan nasional ataupun mata pelajaran muatan lokal. Seperti halnya dengan silabus, kegiatan penyusunan RPP juga dilakukan oleh guru-guru secara mandiri ataupun berkelompok dalam pertemuan di

sekolah ataupun KKG/PSBG. RPP yang disusun guru sebahagian masih meng-copy paste RPP sekolah lain dengan beberapa perubahan-perubahan. Namun tentu ada juga beberapa guru yang telah menyusun RPP berdasarkan hasil pemikiran sendiri ataupun kelompok dengan memperhatikan lingkungan sekolah atau siswa, nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Metode pembelajaran yang dirancang guru-guru dalam silabus dan RPP sebahagian sudah menggunakan metode yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, kreatif, menantang dan memotivasi peserta didik. Sebagian guru masih ada yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran langsung.

Program pembelajaran remedial dan pengayaan bagi peserta didik belum berjalan secara sistematis sebagaimana mestinya. Bagi peserta didik yang dinyatakan belum mencapai nilai ketuntasan minimal dalam pencapaian kompetensi hanya diberikan kesempatan belajar sendiri indikator-indikator kompetensi yang belum dikuasai untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti ulangan perbaikan. Pembelajaran remedial dan pengayaan mestinya dilaksanakan di luar jam pelajaran terjadwal di sore hari. Hal ini dilakukan untuk memastikan tercapainya pelayanan kepada peserta didik yang memerlukan penjelasan ulang tentang kompetensi yang belum dikuasai ataupun yang ingin dikembangkan.

Kegiatan ekstra kurikuler yang disediakan mengacu kepada kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik. Program kegiatan ekstra kurikuler yang disediakan diantaranya pembinaan kepramukaan, PMR, UKS, kegiatan PHBI/PHBN, dan TUS.

Keterbatasan jumlah buku referensi yang dimiliki sekolah mengakibatkan terbatasnya sumber belajar dari buku. Kebijakan pelarangan penjualan buku paket di sekolah dan terbatasnya anggaran pengadaan buku paket sangat merugikan peserta didik sendiri. Buku-buku yang disediakan sekolah paling lama bertahan satu atau dua tahun dimanfaatkan oleh peserta didik. Umur penggunaan buku-buku paket yang singkat sangat terkait dengan kepribadian peserta didik yang senang merusak atau menghilangkan buku-buku yang dipinjamkan. Untuk meningkatkan mutu pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, pengawas dan kepala SDN 1 Masepe melakukan supervisi dan evaluasi proses pembelajaran. Hanya saja kegiatan supervise belum dilakukan secara berkala atau berkelanjutan.

### 3. Standar Kompetensi Lulusan

Perolehan rata-rata nilai ujian nasional tahun pelajaran 2013/2014 adalah rata-rata Bahasa Indonesia 8,49, Matematika 9,72, dan IPA 8,20. Dari data di atas dapat dikatakan bahwa hasil ini menggambarkan pencapaian kompetensi siswa memperlihatkan kemajuan yang baik dalam mencapai target yang telah ditetapkan SKL.

Untuk mengembangkan nilai-nilai agama khususnya Islam dan budaya masyarakat Sidenreng Rappang melaksanakan kegiatan pesantren kilat setiap bulan ramadhan secara mandiri. Lama pelaksanaan kegiatan ini 7 hari yaitu biasanya puasa pertama ramadhan. Selain itu sekolah membudayakan shalat dhuha setiap hari dan shalat berjamaah dhuhur bagi kelas III-VI setiap hari sebelum pulang sekolah.

#### 4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah guru mencapai 9 orang termasuk kepala sekolah, 6 guru kelas dengan latar belakang pendidikan untuk guru kelas 1, 3, 4, 5, 6, dan guru PAI sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Sedangkan untuk guru kelas 2 dan guru penjaskes tidak relevan. Tenaga administrasi sekolah sebanyak 1 orang tenaga sosial dan merangkap sebagai pustakawan. Semua guru sudah berkualifikasi S1 sedangkan pegawai administrasi/perpustakaan belum hanya D3. Serta bujang sekolah 1 orang tenaga sosial dengan kualifikasi SMA.

#### 5. Standar Saranan dan Prasarana

SDN 1 Masepe memiliki luas lahan 780 m<sup>2</sup> dengan jumlah gedung sebanyak 3 unit yang semuanya berlantai satu. Ruang kelas yang digunakan sebagai tempat proses belajar mengajar sebanyak 6 ruang kelas dengan luas masing-masing 42 m<sup>2</sup> per ruang kelas. Setiap ruang kelas masing-masing memiliki satu white board, satu meja dan kursi guru, masing-masing satu meja dan kursi untuk setiap peserta didik.

Ruang perpustakaan terdiri dari satu unit dengan luas masing-masing (8x7) m<sup>2</sup> dengan jumlah buku teks pelajaran masih kurang dari jumlah peserta didik dan jumlah bacaan mulai dari buku peserta didik sampai surat kabar totalnya 970 buah.

Sarana dan prasarana sekolah lainnya adalah bekas perumahan guru dijadikan ruang pimpinan sedangkan sirkulasi tidak ada, ruang kelas dijadikan ruang guru, UKS, mushallah, laboratorium, gudang dan gedung olahraga, jamban (WC) guru dan peserta didik masing-masing 1 buah. Sedang sarana olah raga yang belum memadai adalah lapangan bola volley, sepak bola dan olah raga lainnya yang terkadang dilaksanakan di pekarangan sekolah yang juga sebagai tempat pelaksanaan upacara bendera.

#### 6. Standar Pengelolaan

Visi dan misi serta tujuan pendidikan SDN 1 Masepe sudah disosialisasikan kepada warga sekolah, masyarakat ataupun pemangku kepentingan melalui beberapa cara diantaranya menuliskannya di tembok dinding sekolah, dan melalui persuratan. Rencana kerja sekolah (RKS), rencana kerja tahunan (RKT) ataupun rencana kerja jangka menengah (RKJM) disosialisasikan secara maksimal kepada pemangku kepentingan atau warga sekolah. Demikian pula dengan rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) disosialisasikan kepada warga. Sekolah telah melakukan pengisian EDS dengan bimbingan pengawas dinas kabupaten,

sehingga RKAS yang disusun sudah mengacu pada EDS dan mengelompokkan ke dalam delapan standar. Kegiatan supervise dilaksanakan dua kali setahun yakni sekali tiap semester dan perlu dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan sehingga mampu mengukur dan menilai kinerja guru serta melakukan perbaikan-perbaikan terutama dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pengumpulan dan penggunaan data sudah menggunakan sistem informasi berbasis ICT program office. Sehingga memudahkan pekerjaan utamanya dalam mencari data yang dibutuhkan.

#### 7. Standar Pembiayaan

SDN 1 Masepe mempunyai RKAS disusun oleh kepala sekolah, beberapa guru dan bendahara sekolah. Penyusunan RKAS juga melibatkan pihak komite sekolah ataupun pemangku kepentingan yang relevan, dan tetap mempertimbangkan usulan-usulannya.

Sumber keuangan sekolah masih tergantung pada bantuan pemerintah berupa dana rutin dan BOS APBN serta dana pendidikan gratis pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan pemerintah kabupaten Sidenreng Rappang. Sekolah belum mampu untuk mencari sumber keuangan lainnya misalnya dengan membangun kerja sama yang saling menguntungkan dengan dunia usaha dan industri. Penyusunan rencana keuangan sekolah dilakukan secara transparan, efisien dan akuntabel.

## 8. Standar Penilaian Pendidikan

Guru kelas dan mata pelajaran sudah menyusun rencana penilaian berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, KKM yang telah ditetapkan oleh masing-masing guru kelas atau mata pelajaran disampaikan di awal semester atau sebelum pelaksanaan setiap ulangan harian.

Guru melaksanakan penilaian melalui pelaksanaan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, kenaikan kelas, ujian sekolah, dan ujian nasional. Penilaian melalui ulangan harian telah dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah dibuat oleh guru.

Hasil penilaian sebahagian guru pada pelaksanaan ulangan harian ataupun tugas-tugas pekerjaan rumah ditambahkan informasi berupa komentar dan masukan untuk perbaikan. Setiap guru menyampaikan hasil penilaian sikap dan akademik peserta didik kepada kepala sekolah. Hasil penilaian dijadikan dasar bagi sebahagian guru sebagai koreksi untuk melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya.

### **b. Identitas Sekolah**

Nama Sekolah : SD Negeri 1 Masepe

NIS : 100090

NSS : 101191502009

NPSN : 40305545

Alamat : Jl. Poros Soppeng, Kelurahan. Pajalele  
Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten.  
Sidenreng Rappang

Tahun didirikan : 1971

Luas Areal : 780 m

Email Sekolah : [sdnsatumaspe@gmail.com](mailto:sdnsatumaspe@gmail.com)

Website Sekolah : -

Akreditasi Sekolah : A

Tenaga Pendidik :

Kepala Sekolah : Mahjub, S.Pd.

**c. Keadaan Guru SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Berkaitan dengan ini guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan peserta didiknya ke taraf yang dicita-citakan A.M Sardiman, 2011 : 125 cet. Ke 19. Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar.

Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan

adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian peserta didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Pada SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang terdapat 7 orang beserta Kepala Sekolah sesuai dengan jabatan, status dan latar belakang pendidikan dan keahlian. Berikut ini keadaan guru tahun ajaran 2015/2016 :

**Tabel 4.1**

**Keadaan Guru SD Negeri 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Status Kepegawaian</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Mahjub, S.Pd.	PNS	Kepala Sekolah
2.	Hj. Hanifa, S.Pd.	PNS	Guru Kelas I
3.	Hj. Muliana, S.Ag.	PNS	Guru Agama Islam
4.	Abdul Salam S.Pd.	PNS	Guru Kelas VI
5.	Mahyuddin S, S.Pd.	PNS	Guru Kelas IV
6.	Hanafi, S.Pd.	PNS	Guru V
7.	Firman Rahman, S.Pd.	PNS	Guru Kelas III
8.	Nurdina, S.Pdl	Non PNS	Guru Kelas II
9.	Liska Topanuddin, S.Pd.	Non PNS	Guru Penjaskes
10.	Sunarti, S.A.Ma.	Non PNS	Pustakawan

Sumber Data : Kantor SD Negeri I Massepe

Berdasarkan tabel di atas yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 7 orang dan 3 orang guru non PNS. Tujuh orang telah tersertifikasi diantaranya Mahjub. S.Pd. Hj. Hanifa, S.Pd., Hj. Muliana, S.Ag., Abdul Salam, S.Pd., Mahyuddin S, S.Pd., Hanafi, S.Pd., dan Firman Rahman, S.Pd. Keseluruhan guru mengajar sesuai dengan keahlian masing-masing pada bidang studi yang mereka ampuh dan apabila ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensi akademiknya maka diberi izin belajar oleh Kepala Sekolah sehingga keseluruhan guru dapat mengajar sesuai dengan kompetensi akademik atau keahliannya masing-masing.

**d. Keadaan Peserta Didik dan Rombel Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016**

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berikut keadaan peserta didik pada SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

**Tabel 4.2**

**Kondisi Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan  
Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang  
Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Kelas	Siswa		Jumlah	Jumlah Rombel
		L	P		
1.	Kelas I	12	14	26	1
2.	Kelas II	9	14	23	1
3.	Kelas III	10	7	17	1
4.	Kelas IV	7	14	21	1
5.	Kelas V	9	6	15	1
6.	Kelas VI	17	6	23	1
<b>Jumlah Siswa</b>		64	61	125	
<b>Jumlah Rombel</b>					6

Sumber Data : Kantor SD Negeri 1 Masepe

**e. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang dimaksud di sini adalah seperangkat alat atau fasilitas yang dipergunakan dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan atau proses pembelajaran, baik perangkat lunak maupun perangkat keras dan semacamnya. Tentunya dengan sarana dan prasarana yang dimaksud termasuk ruang kelas, ruang guru dan sebagainya. Untuk

lebih jelasnya tentang apa yang dimaksud dengan sarana dan prasarana di atas maka akan dikemukakan pengertian sebagai berikut :

Sarana diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan kata prasarana diartikan sebagai segala yang merupakan penunjang yang terselenggaranya suatu proses.

Berdasarkan pengertian kata tersebut di atas, maka dapat dimengerti maksud kata tersebut yakni segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, khususnya tujuan pendidikan yang dapat ditetapkan. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada pada SD Negeri 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang, maka berikut ini akan dikemukakan sebuah tabel yang memuat sarana dan prasarana tersebut sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

**Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan pada SDN 1 Masepe Tahun Pelajaran 2015/2016**

<b>No.</b>	<b>Sarana/Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Ruang Teori/Kelas	6	Terpakai
2.	Ruang Perpustakaan	1	Terpakai
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	Terpakai
4.	Kamar Mandi/WC Guru	2	Terpakai
5.	Kamar Mandi/WC Siswa	1	Terpakai

6.	Ruang UKS	1	Terpakai
7.	Ruang Guru	1	Terpakai
8.	Gudang	1	Terpakai
9.	Gedung olahraga	1	Terpakai

Sumber Data : Kantor SD Negeri I Massepe

Melihat tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa fasilitas yang ada di SDN 1 Massepe dapat dikatakan memadai atau sama fasilitas yang dimiliki oleh sekolah-sekolah lainnya. Walaupun harus diakui fasilitas tersebut belum sempurna terutama mushallanya belum ada. Karena sarana dan prasarana sekolah lainnya masih menggunakan bekas perumahan guru yang difungsikan sebagai ruang guru, ruang UKS, Mushalla, dan gudang sekolah. Dimana sarana dan prasarana sekolah tersebut masih memerlukan peningkatan jumlah yang dapat membawa pengaruh positif bagi sekolah.

## **2. Kompetensi Guru dalam Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Guru yang baik memahami bahwa mengajar bukan sekedar berbicara dan belajar bukan sekedar mendengarkan. Guru yang efektif mampu menunjukkan apa yang ingin mereka ajarkan, namun ada juga bagaimana siswa dapat memahami dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru. Selanjutnya seorang guru tahu apa yang dibutuhkan peserta didik.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan hanya pintar tapi juga pandai dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik Majid. A (2009 : 6).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Guru di sekolah merupakan sumber ilmu bagi peserta didik, dalam kaitannya dengan strategi manajemen pembelajaran guru harus memiliki kompetensi yang membantu kemudahan dalam membelajarkan peserta didik. Sehingga aktivitas pembelajaran agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah atau madrasah yang syarat dengan muatan nilai kehidupan islami perlu diupayakan melalui strategi atau perencanaan dan manajemen yang baik.

Pertanyaan yang muncul bagaimana kompetensi guru dalam strategi manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik SDN 1 Masepe. Menurut Kepala Sekolah SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpo Mahjub mengatakan bahwa :

Terkait dengan kompetensi pendidik pemerintah telah merumuskan 4 jenis kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dengan memiliki keempat kompetensi tersebut diharapkan para pendidik atau guru bisa menjalankan tugasnya secara profesional. Kompetensi yang harus dimiliki guru itu sangat ideal karena itu seorang guru harus selalu belajar dengan tekun di sela-sela menjalankan tugasnya. Segala hal yang berhubungan dan terkait dengan kompetensi guru harus sesegera mungkin dikuasai sehingga tujuan pendidikan nasional bisa diraih jika para guru telah benar-benar kompeten karena dengannya pulalah para guru berhak mendapatkan kesejahteraan yang memadai. Peranan kompetensi guru tersebut sangat besar manfaatnya bagi guru agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam dengan strategi manajemen pembelajaran agama Islam agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam dan pemahaman peserta didik di SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpo. Karena fokus utama dari pembelajaran ini adalah kepada peserta didik sehingga apabila pelayanan yang diberikan itu memenuhi atau melebihi harapan peserta didik, maka akan memberikan dampak terhadap harapan dan kepuasan orang tua, masyarakat dan pemakai lulusan. (Wawancara tanggal 9 Desember 2015).

Dari hasil wawancara Guru PAI yaitu Hj. Muliana mengatakan bahwa :

Kompetensi guru harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam sehingga pemahaman wawasan atau landasan kependidikannya lebih luas. Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep-konsep yang terkait dengannya. Karena pemahaman yang benar tentang konsep-konsep pendidikan tersebut akan membuat guru sadar posisi strategisnya di tengah masyarakat, dan perannya yang besar bagi upaya mencerdaskan peserta didik. Terutama dalam pembelajaran agama Islam, guru berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia yang terwujud dalam sikap dan budi pekerti yang santun. (Wawancara tanggal 10 Desember 2015).

Ungkapan di atas menunjukkan secara nyata dalam Gunawan Heri (2014 : 187) beberapa hal yang harus terkandung dalam kompetensi sebagai berikut :

- a) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu.
- b) Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- c) Keterampilan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melakukan tugas yang diberikan.
- d) Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya.
- e) Sikap (*attitude*) perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya perasaan senang atau tidak senang terhadap munculnya sesuatu yang baru.
- f) Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Dari penjelasan tersebut, Wina Sanjaya (2005 : 7) berpendapat bahwa seseorang dikatakan memiliki kompetensi jika ia tidak hanya tahu sesuatu tentang sesuatu, tetapi bagaimana implikasi dan implementasi dari pengetahuan tersebut dalam pola perilaku atau tindakan yang ia lakukan. Dengan demikian kompetensi menurut Mulyasa (2004 :37) merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Berdasarkan dua pengertian tersebut di atas, maka kompetensi pedagogik dapat dimaknai sebagai sejumlah kemampuan yang dimiliki guru,

yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam mendidik peserta didik atau dengan kata lain kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengajar atau mendidik peserta didik. Pengetahuan tersebut terkait dengan berbagai aspek tentang pendidikan, seperti pengetahuan tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Pada kesempatan lain hasil wawancara dengan guru Kelas VI yaitu Abdul Salam mengatakan bahwa :

Kompetensi sangatlah besar artinya dalam mengembangkan suatu jenis pekerjaan. Karena kompetensi merupakan ciri dari suatu jabatan atau pekerjaan tertentu, dimana suatu profesi merupakan suatu jabatan yang berlandaskan kepada keahlian yang bertalian dengan keguruan. Sehingga guru sebagai tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dimana strategi manajemen pembelajaran agama Islam yang diterapkan dapat membantu terlaksananya pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar agama Islam serta tidak menjadikan peserta didik bosan dan jenuh dengan pembelajaran agama Islam. (Wawancara tanggal 19 Desember 2015).

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan guru Kelas I yaitu Hj. Hanifa mengatakan bahwa :

Pembelajaran agama Islam pada peserta didik di sekolah dasar sangat membutuhkan guru yang memiliki keempat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Karena peserta didik tingkat sekolah dasar masih polos, bersih dan memerlukan guru yang kompeten dalam membentuknya secara pendidikan khususnya pembelajaran agama Islam yang diharapkan menjadi bekal selama duduk dibangku sekolah dan ilmunya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari. Karena pembelajaran agama selalu mengajarkan tentang kebaikan dan bagaimana peserta didik

memahami dan mampu berbuat baik serta menjauhi sifat yang tidak baik atau dilarang oleh ajaran agama Islam. (Wawancara tanggal 19 Desember 2015)

Selanjutnya pada kesempatan lain peneliti menginformasikan kembali wawancara dengan guru kelas V Bapak Mahyuddin mengatakan bahwa :

Pentingnya kompetensi dalam diri seorang guru sangat diperlukan karena tugas guru membawa pengaruh terhadap peserta didik yang diajar. Apabila seorang guru hanya memiliki satu kompetensi dari keempat kompetensi yang telah dirumuskan oleh pemerintah rasanya belum mewakili jiwa seorang guru. Karena kompetensi guru merupakan seluruh kemampuan yang harus diupayakan, diusahakan dan diasah terus menerus agar kesemuanya ada pada diri setiap guru. Dimana kompetensi tersebut terkait dengan pengetahuan yang berhubungan langsung dengan pendidikan secara pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial seorang guru. Terutama dalam pembelajaran di kelas atau di sekolah. (Wawancara Tanggal 21 Desember 2015)

Kemudian diperkuat oleh Bapak Hanafi selaku Kelas V mengatakan bahwa :

Kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Khususnya dalam kegiatan pembelajaran agama Islam. Dimana seorang guru mampu menunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat. Dengan kepribadian guru yang baik akan berhubungan langsung dengan peserta didik dalam membentuk jiwa sosial yang baik kepada temannya, keluarga, guru maupun masyarakat sekitarnya karena teladan dari guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik yang didapatkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. (Wawancara tanggal 19 Desember 2015)

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Firman Rahman selaku guru Kelas III mengatakan bahwa :

Dalam diri peserta didik guru merupakan cermin yang membuatnya berkaca atau mencontoh dari apa yang dimiliki oleh seorang guru secara keseluruhan, sehingga seluruh kehidupannya yang nampak

menjadi figur atau sosok yang membanggakan bagi peserta didik. Hal ini karena kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Khususnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah kompetensi guru menjadi bagian penting dalam diri seorang guru dalam mengelola program pembelajaran sebelum diajarkan atau strategi manajemen dalam pembelajaran agama Islam. (Wawancara tanggal 21 Desember 2015)

Dari hasil wawancara beberapa peserta didik di kelas V dan VI mengatakan bahwa :

Guru menjadi pribadi yang sangat disegani di sekolah apalagi kalau guru tersebut pandai, mampu memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Guru harus mampu membimbing dan mendidik peserta didiknya menjadi cerdas walaupun peserta didik tersebut ada yang nakal, tidak mematuhi peraturan sekolah, tidak mengerjakan PR, susah menghafal pada saat pelajaran agama, suka ribut di kelas dan sebagainya yang terkadang membuat guru lelah dan marah. Karena sosok guru yang baik selalu diharapkan oleh peserta didik walaupun ia terkadang tegas dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya. (Wawancara tanggal 23 Desember 2015)

Secara etimologis, istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni dari kata *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin, *person*, yang berarti “kedok” atau “topeng”, dan “*personare*” yang berarti “menembus”.

Selanjutnya disebutkan dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 butir b, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.
- c. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki pengaruh yang disegani.
- e. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan teladan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Dengan demikian, maka kepribadian guru menjadi kompetensi yang sangat utama akan melandasi kompetensi guru yang lainnya. Selain itu kepribadian juga akan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan. Selain itu kepribadian adalah salah satu unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan peserta didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya, dalam membina dan membimbing peserta didiknya.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Hal ini karena

kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik (E. Mulyasa, 2007:117). Hal ini tentu sangat dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui dan dipahami bahwa kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sehubungan dengan hal di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang memadai. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Kompetensi sosial yang mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial, baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat. Mulyasa (2009:186) menyebutkan bahwa banyak

cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara tersebut antara lain diskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat serta lingkungan sosial yang beragam.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi : a) konsep, struktur dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, c) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait, d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari , dan e) kompetensi secara profesional dalam konteks global, dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan amanah dan tanggung jawab. Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud adalah meliputi: 1) Kemampuan membuat perencanaan, pembudayaan, pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, 2) Kemampuan mengorganisir potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan agama pada komunitas sekolah, 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, serta 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam

bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Guru profesional tercermin dalam tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Seorang guru harus menjadi orang-orang yang spesial, namun lebih baik lagi jika ia menjadi special bagi semua peserta didiknya. Guru harus merupakan kumpulan-kumpulan orang-orang yang pintar di bidangnya masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana cara guru tersebut bisa menularkan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada peserta didiknya di kelas. Sebab guru adalah jembatan bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa di masa mendatang. Oleh karena itu, guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Karena ilmu pengetahuan dan keterampilan itu berkembang seiring perjalanan waktu.

Profesionalitas dalam bekerja atau mengajar diisyaratkan dalam hadits : "Sesungguhnya Allah mencintai saat salah seorang diantara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dengan teliti" Teliti dalam bekerja merupakan salah satu ciri profesionalitas. Demikian juga Al-Quran menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan dan bukan asal jadi. Allah swt. Berfirman dalam Al-Quran : "Katakanlah! Wahai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik

di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan” (QS. Al-An’am :135).

Allah swt berfirman : ‘Dan raja berkata : ‘Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku’. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata : ‘Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami’. Yusuf berkata : ‘Jadikanlah aku bendaharawan Negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan” (QS. Yusuf:54-55). Ayat ini secara implisit menjelaskan pada kita pentingnya profesionalisme. Dalam ayat ini digambarkan bahwa Nabi Yusuf menawarkan dirinya bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebab jika tidak, ia khawatir tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Inilah pentingnya sebuah profesionalisme dalam bekerja.

Pada ayat lain dijelaskan bahwa untuk menerima seseorang bekerja diisyaratkan dua hal, kuat dan dapat dipercaya. “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata : “Wahai bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya” (QS. Al-Qashash:26).

Maksud kata “kuat” dalam ayat di atas dimaknai sebagai kemampuan profesional. Sedangkan “dapat dipercaya” lebih mendekati pada kemampuan kepribadian. Demikian isyarat-isyarat Al-Quran tentang pentingnya

kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Dari penelitian di lapangan baik dengan melakukan observasi langsung maupun dengan wawancara ke beberapa informan maka peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi guru dalam strategi manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik SDN 1 Masepe cukup baik karena sebagian guru telah tersertifikasi termasuk guru agama Islam. Hal ini ditunjukkan melalui kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial serta kompetensi kepemimpinan sehingga peserta didik mendapatkan guru yang kompeten dalam meningkatkan pembelajaran agama Islam dengan penerapan strategi manajemen pembelajaran agama Islam dalam konteks penerapan strategi manajemen pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan mengevaluasi pembelajaran.

### **3. Peranan Guru dalam Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Tidak ada pekerjaan yang paling mulia daripada pekerjaan sebagai pendidik (guru). Pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan yang paling mulia dan paling luhur. Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, maka yang mengajarkannya juga semakin tinggi derajatnya (Gunawan Heri, 2014 : 167).

Seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik daripada seorang yang beribadah saja, puasa dan shalat setiap malam. Pendidik atau guru merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmuannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik atau guru, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (hayawaniyah) kepada sifat kemanusiaan (insaniyah).

Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa peranan seorang guru memiliki peran yang sangat besar kepada peserta didik dalam hal ini peserta didik SDN 1 Masepe. Karena peran guru meliputi 1) Peran Guru dalam Proses Pembelajaran, 2) Peran Guru dalam Proses Bimbingan, 3) Peran Guru di tengah Masyarakat, 4) Peran Guru sebagai Peranan Kepribadian dan 5) Peran Guru sebagai Pengajar.

Seperti yang dikatakan oleh Sunarti selaku Pustakawan bahwa :

Peranan guru dalam pembelajaran agama Islam sangat penting bagi peningkatan pembelajaran agama Islam di SDN 1 Masepe dengan penerapan strategi manajemen yang tepat membuat guru sebelum mengajar memiliki administrasi yang dapat menunjang pembelajaran dan dapat menekan segala kekurangan peserta didik dan memahami karakter belajar peserta didik sehingga suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Peran guru bukan hanya dalam proses pembelajaran tetapi sebagai pembimbing, sebagai pembentuk kepribadian peserta didik maupun membentuk jiwa sosial peserta didik saat beradaptasi dengan masyarakat. (Wawancara tanggal 18 Desember 2015).

Sebagaimana dikatakan Al-Nahlawi (1995:168) mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri

supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah dan menegakkan kebenaran. Dengan demikian tidak salah jika Islam memosisikan guru (pendidik) sebagai bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pembinaan akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*) dan meluruskannya.

Dari hasil wawancara dengan Nurdin guru Kelas II mengatakan bahwa :

Dalam pembelajaran agama Islam Di SDN 1 Masepe seorang guru Agama Islam memiliki peranan yang sangat besar bagi peserta didik untuk membentuk prilaku-prilaku yang insaniyah dalam mendidik dan membentuk akhlak peserta didik yang sesuai ajaran Islam yang dapat tercermin dari prilakunya di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya. (Wawancara tanggal 18 Desember 2015).

Kemudian menurut Liska Topanuddin selaku guru Penjaskes mengatakan bahwa :

Kurangnya perhatian peserta didik dalam pembelajaran di sekolah menjadikan peran guru sangat diperlukan agar dapat menumbuhkan semangat dan motivasinya dalam memahami setiap pembelajaran di kelas atau di sekolah. Dengan penerapan strategi manajemen dalam mengelola pembelajaran agama Islam merupakan inovasi baru dalam pembelajaran agama Islam di SDN 1 Masepe. (Wawancara tanggal 18 Desember 2015).

Diperkuat lagi dengan pernyataan Kepala Sekolah Mahjub, bahwa:

Dalam bidang pendidikan, guru sebagai pendidik memiliki kontribusi dalam mencerdaskan peserta didik terhadap peningkatan keimanan dan ketakwaannya. Sehingga hasil pendidikan agama Islam dapat dirasakan oleh peserta didik kelak. Dengan penerapan strategi

manajemen pembelajaran agama Islam di sekolah sebagai sekolah umum akan menonjolkan peranan guru yang memiliki kompetensi dalam kemampuan profesional bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan penting dan strategis dalam pembangunan Negara dan masyarakat Indonesia. Demikian strategisnya pendidikan agama tersebut membutuhkan pengajar yang mampu mengembangkan pembelajaran agama Islam sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran pendidikan agama Islam dengan mudah, cepat dan menyenangkan. (wawancara tanggal 5 Januari 2016).

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dari pembelajaran, yaitu bagaimana program-program dan tujuan-tujuan pembelajaran dilaksanakan. Dilihat dari prosesnya seorang gurulah yang memiliki peranan dalam mengimplementasikan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya sesuai dengan tujuan pendidikan. Menyadari kenyataan tersebut selain peran guru sebagai pengajar, seorang guru tidak hanya terkurung antara keempat dinding kelas ataupun halaman sekolah, melainkan ia banyak bergerak pula di luar sekolah, bukan sebagai sesuatu yang terlepas dari tugas utamanya, akan tetapi justru yang mendasari dan memberikan bahan dan arah pada pelaksanaan tugas sebagai seorang guru.

Sesuai dengan pernyataan guru PAI yaitu Hj. Muliana menyatakan bahwa :

Seorang guru dalam mengemban tugasnya itu mutlak harus mengetahui dan menghayati kehidupan masyarakatnya. Sehubungan dengan itu berkaitan langsung dengan peranan guru di tengah masyarakat. Karena guru merupakan wakil dari masyarakat antara sekolah dan dunia pendidikan, sebagai penghubung antara masyarakat dengan peserta didik yang nantinya akan terjun langsung ke masyarakat. Sehingga guru memegang peranan yang sentral

dalam proses pembelajaran agar dapat tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang dapat mengantar peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan terutama dalam pemahaman tentang agama Islam. Secara manajemen perencanaan pembelajaran yang dilakukan adalah proses pengambilan keputusan tentang sasaran dan tujuan pembelajaran agama Islam sehingga dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik atau guru membuat perangkat pembelajaran. Pada kegiatan pengorganisasian pembelajaran pendidik mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Pada kegiatan mengendalikan atau mengarahkan pembelajaran pendidik melaksanakan rencana kerja kegiatan pembelajaran yang telah dibuat di awal dalam perangkat pembelajaran. Sedangkan kegiatan mengevaluasi pembelajaran agama Islam, pendidik melakukan penilaian atau evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. dengan kegiatan inilah pendidik dapat menemukan bagaimana proses pembelajaran agama Islam dapat tercapai. Sehingga dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam. (Wawancara tanggal 7 Januari 2016).

Selanjutnya pada kesempatan lain peneliti menginformasikan kembali wawancara dari guru kelas VI yaitu Abdul Salam mengatakan bahwa

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat besar bagi peserta didik khususnya di SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang ini. Karena guru memiliki kecakapan akademik secara langsung berhubungan dengan disiplin ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga peranannya dalam pembelajaran agama Islam membuat peserta didik memiliki kecerdasan agama yang baik secara teori dan prakteknya. Seperti memperoleh prestasi atau nilai belajar yang tinggi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, melakukan yang terbaik bagi diri sendiri dan dapat menyenangkan hati orang tuanya, beriman dan bertaqwa kepada Allah, swt. yaitu mempraktekkan kebiasaan keagamaan yang benar dan teratur juga dapat memperagakan praktek atau gerakan peribadatan (misalnya sujud dalam sholat). (Wawancara tanggal 9 Januari 2016)

Lebih lanjut dijelaskan oleh guru kelas V yaitu Hanafi, sebagai berikut

Peran guru memang sangat besar bagi peserta didiknya, dengan memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri peserta didik, baik itu perilaku, kepribadian dan karakter peserta didik membutuhkan pengertian yang besar dari guru karena tidak ada seorang manusia yang sama sekalipun ia saudara kembar. Begitu pula dari segi rohaniannya seperti kecerdasan, dan kemampuan akalnya atau secara psikologis. Dari berbagai perbedaan tersebut sangat jelas bahwasanya peran guru memberi pengaruh bagi diri, lingkungan dan keluarga peserta didik di sekolah sebagai proses perubahan yang kompleks. Sehingga untuk mencapai peningkatan pembelajaran agama Islam bagi seluruh peserta didik sekolah dasar, maka strategi dibutuhkan dalam bentuk manajemen pembelajaran agama Islam. (Wawancara tanggal 11 Januari 2016)

Menurut guru kelas III yaitu Firman Rahman mengatakan bahwa :

Dalam menjalankan tugas kesehariannya, guru sebagai pendidik dalam proses belajar mengajar sangat dituntut kemampuannya dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi semua kegiatannya. Dengan demikian guru juga bertanggung jawab untuk mengatur semua tugas-tugasnya dalam mendidik di kelas. Artinya semua komponen sekecil apapun yang di kelas harus diatur sedemikian rupa sehingga keberhasilan dalam memajemen semua komponen-komponen pembelajaran tersebut akan membuahkan keberhasilan dalam sebuah pembelajaran agama Islam di kelas. (Wawancara tanggal 11 Januari 2016).

Dari perbedaan peserta didik, baik yang nampak maupun yang tidak nampak sangat jelas bahwasanya manusia memiliki perbedaan, walau mereka berada dalam satu keturunan dan tidak diragukan lagi bahwasanya lingkungan sosial dan tingkatan pengetahuan, pendidikan dan posisi sangat mempengaruhi dalam perbedaan peserta didik. Allah swt., berfirman: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui". (QS. Ar-Ruum:22). Berdasarkan ayat ini, diketahui bahwa dengan adanya perbedaan ini terdapat nilai pendidikan yang sangat penting terutama dalam mengembangkan berbagai kemungkinan dan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik. Inilah yang dikuatkan oleh firman Allah swt. : Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan , dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat:13).

Dengan demikian, perbedaan yang ada dalam diri individu peserta didik adalah fakta yang tidak dapat dihindarkan, karena itu adalah kehendak Allah (sunatullah) yang bervariasi dalam menciptakan tiap-tiap individu. Perbedaan secara individual merupakan kehendak Allah dan ditentukan melalui pembawaan atau hereditas serta dipengaruhi oleh lingkungan.

Ketika memberikan komentar terhadap ayat di atas, Zadian (dalam Purwakania Hasan, 2006:43) menyatakan bahwa ayat ini merupakan indikasi suci terhadap prevalensi (eksistensi) perbedaan individu di antara manusia. Maka dengan demikian Islam memperlakukan individu sesuai dengan kemampuan masing-masing individu tersebut.

Dari penelitian di lapangan baik dengan melakukan observasi langsung maupun dengan wawancara ke beberapa informan maka peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam strategi manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang menggunakan perannya secara baik dan tampak langsung dalam pelaksanaan tugasnya yang paling menonjol yaitu sebagai pengajar. Dengan kata lain guru tidak hanya terbatas peranannya di dalam kelas, melainkan menyangkut pula pelbagai peranan yang lainnya. Sehingga tanggung jawab pendidikan agama bukan semata-mata berada di pundak guru agama, melainkan kepala sekolah, guru-guru lain, orang tua, bahkan masyarakat yang seagama juga mempunyai kewajiban berdakwah menyampaikan agama sehingga dapat mendukung keberhasilan pendidikan agama. Karena peserta didik akan terbiasa mengamalkan ajaran dan nilai agama Islam yang diketahui dan diyakininya baik di sekolah maupun di rumah.

#### **4. Dampak dari Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Pendekatan strategi manajemen dalam pembelajaran agama Islam memberi dampak kepada peserta didik SDN 1 Masepe secara intern maupun ekstern dalam kaitannya ke sekolah, dan masyarakat.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimanakah dampak dari strategi manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

Dari hasil wawancara dengan Hj. Hanifa selaku guru kelas 1 mengatakan sebagai berikut :

Penerapan strategi manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik SDN 1 Masepe memberi dampak secara intern maupun ekstern bagi peserta didik, guru maupun sekolah. Karena *me-manage* atau mengelola pembelajaran agar berfungsi dalam mencapai suatu tujuan pendidikan secara umum dan peningkatan pembelajaran agama bagi peserta didik, telah melalui proses pembelajaran dan proses perubahan tingkah laku dalam pribadi peserta didik dan ektern lebih ke nilai pembelajaran meningkat, perilaku ke arah yang berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia, memahami norma-norma agama dalam berperilaku. Sedangkan guru mampu mentransfer ilmunya ke peserta didik dalam proses belajar mengajar dan eksternnya peserta didik menjadi pandai baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sekolah menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan berakhlak mulia.(Wawancara tanggal 11 Januari 2016).

Dari hasil wawancara beberapa peserta didik kelas V dan VI mengatakan bahwa :

Peserta didik merasa bangga dan senang apabila mendapatkan pelajaran agama Islam yang diajarkan oleh guru yang terus memberi motivasi kepada peserta didik terutama dalam mengembangkan kemampuan, memahami pelajaran di sekolah agar nantinya bisa mendapatkan nilai yang membanggakan guru, orang tua maupun sekolah tempat kita menuntut ilmu pelajaran. (Wawancara tanggal 11 Januari 2016).

Peranan sekolah dalam suatu organisasi akan terasa penting dan bermanfaat jika seluruh komponen atau SDM yang ada dalam sekolah tersebut bekerjasama dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Terutama

dalam mencerdaskan anak bangsa dan ikut dalam memberantas krisis moral sebagai tugas utama guru dan sekolah mewadahi berlangsungnya proses ke arah tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan oleh kepala sekolah yaitu Mahjub bahwa :

Keberhasilan suatu proses pengajaran atau pembelajaran di sekolah tergantung dari seluruh bagian guru dan pegawai di sekolah dalam bekerjasama untuk kepentingan pendidikan, terutama dalam pembelajaran yang memerlukan pengelolaan atau manajemen yang baik. Karena peserta didik harus mendapatkan haknya untuk menjadi cerdas dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam bergaul ke masyarakat. Begitu pula guru harus memiliki strategi dalam mengelola pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik memiliki bekal yang ke depannya dapat bermanfaat bagi orang banyak, sedangkan sekolah yang telah ada harus dikembangkan dalam hal pemenuhan sarana dan prasarana yang akan menunjang keberhasilan pembelajaran dan dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berguna pula setelah lulus dari sekolah. (Wawancara tanggal 13 Januari 2016)

Pada jenjang pendidikan dasar kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusan sekolah dasar adalah dengan landasan iman yang benar. Siswa mampu membaca, menulis dan memahami ayat-ayat pilihan. Peserta didik mengetahui, memahami dan meyakini Allah dengan sifat-sifat-Nya.

Agar kemampuan-kemampuan lulusan yang diharapkan itu bisa tercapai maka tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat 1) meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, 2) menyalurkan bakat dan minatnya

dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain. 3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, 4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa, 5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, 6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, 7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Dimensi hasil belajar dapat dipandang sebagai dimensi keluaran atau output, sedangkan dimensi pengelolaan dan pembelajaran dapat dipandang sebagai dimensi proses, sementara bahan pembelajaran merupakan dimensi masukan atau input.

Melalui strategi manajemen pembelajaran agama Islam yang baik dapat terjadi perubahan maupun peningkatan hasil pembelajaran peserta didik di sekolah. Karena penerapan strategi manajemen pembelajaran agama Islam memiliki nilai keunggulan. Sehingga strategi manajemen pembelajaran agama Islam di SDN 1 Masepe sebagai ilmu atau seni maupun proses yang

memiliki pengaruh yang penting dalam mencapai tujuan akhir secara efektif dan efisien. Strategi manajemen pembelajaran agama Islam memberi kontribusi yang besar bagi perkembangan peserta didik di sekolah.

Dari penelitian di lapangan dan observasi secara langsung dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan maka peneliti menyimpulkan bahwa dampak dari strategi manajemen pembelajaran agama Islam bagi peserta didik SDN 1 Masepe ditunjukkan secara intern dalam diri peserta didik, guru maupun sekolah dan secara ekstern ditunjukkan melalui peningkatan pembelajaran agama Islam, perubahan tingkah laku peserta didik, begitu pula kepada guru mampu mentransfer ilmunya kepada peserta didiknya dengan baik dan mencerdaskan peserta didik, sedangkan sekolah mampu menjadikan lulusan-lulusan yang terbaik.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kompetensi Guru dalam Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Peningkatan pembelajaran agama Islam bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan belajar mengajar saja tetapi bagaimana menerapkan manajemen dalam pembelajaran, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien baik yang mencakup perencanaan, penyusunan program pembelajaran sampai mengevaluasi pembelajaran itu sendiri. Hal ini sangat berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh

seorang pendidik atau guru. Yulaelawati Ella (2007:16) mengatakan secara umum kompetensi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi, serta pekerjaan seseorang. Dengan demikian, kompetensi dapat diukur dengan standar umum serta dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan.

Kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan. Sehingga kompetensi dapat dimaknai dengan jelas dan seiring dengan perkembangan zaman. Pada masa sekarang dimana informasi semakin melimpah, cepat dan mudah diperoleh, pemilikan kompetensi menjadi suatu keharusan untuk menyesuaikan dengan perubahan.

Terkait dengan kompetensi pendidik, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu:

e) Kompetensi Pedagogik,

11)Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

12)Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

- 13) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
  - 14) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
  - 15) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
  - 16) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
  - 17) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
  - 18) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
  - 19) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
  - 20) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- f) Kompetensi Kepribadian,
- 6) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
  - 7) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
  - 8) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
  - 9) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.

10)Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

g) Kompetensi Sosial

- 5) bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras dan kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- 6) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 7) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 8) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

h) Kompetensi Profesional

- 6) Menguasai materi struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 7) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 8) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 9) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 10)Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

e) Kompetensi Kepemimpinan

- 1) Kemampuan membuat perencanaan, pembudayaan, pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama,
- 2) Kemampuan mengorganisir potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan agama pada komunitas sekolah,
- 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, serta
- 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Guru profesional tercermin dalam tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dan guru kelas di SDN 1 Masepe sudah disertifikasi dan menjadi kewajiban dalam memiliki keempat kompetensi yang telah dirumuskan oleh pemerintah antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Berikut peneliti uraikan hasil penelitian tentang

kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dalam strategi manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik.

- a) Kompetensi pedagogik, bagi guru SDN 1 Masepe dalam mengajar atau mendidik peserta didik. Pengetahuan yang diajarkan terkait dengan pendidikan serta pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran sebagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik.
- b) Kompetensi kepribadian, guru SDN 1 Masepe menampilkan kepribadian yang menjadi teladan bagi peserta didik seperti berwibawa, dewasa dan memiliki akhlak yang mulia.
- c) Kompetensi sosial, guru SDN 1 Masepe sebagai bagian dari masyarakat sehingga guru menuangkan dan mengekspresikan pembelajaran dan pemikirannya yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik.
- d) Kompetensi profesional, guru SDN 1 Masepe menjadi orang yang special dalam arti professional secara pengetahuan bagi peserta didiknya.
- e) Kompetensi kepemimpinan, guru SDN 1 Masepe disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik. Olehnya itu guru pendidikan agama perlu memiliki kompetensi

kepemimpinan sebagai pelaksana agama dari Allah selaku orang beriman dan amanah dari orang tua serta masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru SDN 1 Masepe memiliki kelima kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi, kepribadian, kompetensi social, kompetensi professional, dan kompetensi kepemimpinan.

## **2. Peranan Guru Dalam Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Berbicara tentang prilaku kependidikan dari pendidik agama sangat kompleks pula sesuai dengan peranannya. Karena dalam kerangka pendidikan prilaku guru dipandang sebagai “sumber pengaruh” sedang tingkah laku belajar sebagai “efek” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Prilaku kependidikan guru pendidikan agama Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap asumsi yang melandasi keberhasilan guru itu sendiri. Secara ideal, kita dapat mengacu ke prilaku Nabi Saw. Karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil. Sungguh pun demikian dalam arti kita sebagai manusia biasa yang tidak sama dengan Nabi Saw. Sebagai rasul sehingga kita mempunyai kemampuan yang terbatas untuk meniru segala-galanya dari Beliau walaupun hal itu tetap kita citakan. Karena dalam melaksanakan peran sebagai guru keberhasilan pendidik agama perlu meneladani beberapa hal yang dianggap esensial.

Menurut Usman, (2011 : 4) peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik menjadi tujuannya. Selanjutnya menurut Usman, (2011 : 4) peran guru adalah sebagai berikut :

- e) Guru sebagai Demonstrator (pendidik). Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.
- f) Guru sebagai Pengelola Kelas. Menurut Usman (2010 : 10) dalam bukunya Menjadi Guru Profesional, tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menggunakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.
- g) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator. Sardiman A. M, (2004:145) menjelaskan bahwa "Guru sebagai fasilitator, yaitu guru memberikan

fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif”.

- h) Guru sebagai Evaluator. Di dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberi hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Sardiman A. M, (2004:11-12).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru maupun kepala sekolah SDN 1 Masepe yang dilakukan dalam mencerdaskan peserta didik khususnya pada pembelajaran agama Islam dengan penerapan strategi manajemen pembelajaran maka guru Agama Islam memerankan dirinya dalam proses pembelajaran dengan menyusun persiapan belajar mengajar sebagai administrasi, membimbing peserta didik di kelas dengan memberikan pengajaran. Peran guru dalam kehidupan masyarakat membentuk kepribadian peserta didik memiliki jiwa sosial dalam berinteraksi dengan

teman, keluarga dengan menunjukkan kepribadian yang berakhlak sesuai ajaran Islam. Selain itu peran guru dalam pengajaran dan sebagai peranan pribadi sebagai bekal untuk bergaul di dalam sekolah maupun di luar sekolah . Sehingga peran guru di SDN 1 Massepe sangat berpengaruh kekepribadian peserta didik karena sosok guru menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi manajemen pembelajaran agama Islam pada peserta didik di SDN 1 Massepe dalam hal peranan guru memberi pengaruh dalam pembentukan kepribadian peserta didiknya.

### **3. Dampak dari Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni kegiatan membimbing, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar memberi dampak kepada peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Sehingga dampak yang dirasakan oleh peserta didik, guru dan juga sekolah itu sendiri baik secara intern maupun eksternnya. Bagi peserta didik internnya menjadi cerdas secara ajaran agama dan eksternnya dapat diamalkan di luar sekolah baik itu kepada masyarakat maupun keluarga. Guru pun demikian secara intern dapat mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik dan menjadi teladan atas peranan yang begitu besar bagi peserta didik secara

ekstern. Sedangkan sekolah dapat memwadhahi peserta didik atau memfasilitasi secara sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran dan menghasilkan lulusan-lulusan yang terbaik secara ekstern.

Dalam arti luas manajemen pembelajaran agama adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu. Perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya dalam perencanaan pembelajaran agama ini pendidik membuat perangkat pembelajaran. Pada kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, pendidik mengumpulkan dan menyatunya berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran, baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Dalam waktu yang sama, mensinergikan antara berbagai sumber daya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai. Pada kegiatan mengendalikan atau mengarahkan pembelajaran, pendidik melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran yang telah dibuat di awal

dalam perangkat pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sumiati dan Asra, 2009:12).

Manajemen pembelajaran agama Islam yang diterapkan di lingkungan internal sekolah hanyalah sebagian dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai manajer pendidikan. Para pengelola pendidikan saat ini harus mampu mengamati dan merespon segenap tantangan yang dimunculkan oleh lingkungan eksternal baik yang dekat maupun yang jauh. Yang dimaksud lingkungan eksternal terdekat adalah lingkungan yang mempunyai pengaruh langsung pada operasional lembaga pendidikan seperti berbagai potensi dan keadaan dalam bidang pendidikan yang menjadi konsentrasi usaha sekolah atau lembaga pendidikan itu sendiri, pengguna lulusan dan sebagainya. Kesemuanya berpengaruh pada penentuan strategi yang diperlukan yang diperlukan mendukung sekolah atau lembaga pendidikan mencapai tujuannya.

Manajemen pembelajaran agama Islam merupakan salah satu substansi yang harus dikelola dalam manajemen atau administrasi pendidikan. Substansi manajemen pendidikan yaitu manajemen pembelajaran. Dalam mengelola kurikulum di sekolah salah satu aktivitas terpentingnya adalah mengelola pembelajaran agama Islam sebagai salah satu aplikasi kurikulum di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak strategi manajemen pembelajaran agama Islam memberi pengaruh bagi pembentukan kepribadian dan mampu mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik di SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sedenreng Rappang beberapa simpulan terurai sebagai berikut :

1. Kompetensi guru harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam sehingga pemahaman wawasannya lebih luas, Kompetensi pedagogik dapat dimaknai sebagai sejumlah kemampuan yang dimiliki guru, yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam mendidik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat. Kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam
2. Peran guru meliputi 1) Peran Guru dalam Proses Pembelajaran, 2) Peran Guru dalam Proses Bimbingan, 3) Peran Guru di tengah Masyarakat, 4) Peran Guru sebagai Peranan Kepribadian dan 5) Peran Guru sebagai Pengajar.

3. Dampaknya secara intern dan ektern bagi siswa, guru dan sekolah, terjadinya perubahan perilaku peserta didik, guru dapat mentransfer ilmunya ke peserta didik dan sekolah menjadikan lulusan-lulusan yang terbaik.

## **B. Saran**

Dari beberapa kesimpulan di atas, penulis menyarankan dari peneliti sebagai berikut :

1. Kepada guru-guru yang ada di SDN 1 Masepe agar terus memperdalam ilmu pengetahuan sehingga peserta didik sangat merasakan manfaat dari guru yang membimbingnya. Kiranya dapat meningkatkan lagi sebagai guru yang profesional dalam membimbing dan mendidik di sekolah.
2. Kepada kepala sekolah dan semua guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam supaya terus membentuk karakter peserta didik menjadi anak yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.
3. Kepada orang tua peserta didik dan masyarakat agar meningkatkan kerjasamanya dalam mencerdaskan anak bangsa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Al Qur'an dan Terjemahan , 2010. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Aqib, Z. 2010. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Baki, Nasir A.,2014. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta : Eja\_Publisher.
- Clausewitz, Carl von, On War, diedit dan diterjemahkan dari Vom Kriege oleh Michael, Jakarta. 2 April 2005.
- Depdiknas. 2001. *Pengembangan Kompetensi Lintas Kurikulum*. (On Line). Tersedia:<http://www.puskur.or.id./kurikulum.shtml>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet. 1.
- Darajat, Zakiyah.1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gaffar. 1989. *Perencanaan Pendidikan Teori dan Metodologi*. Jakarta : P2LPTK.
- Getteng, Abd Rahman, 2011. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*.Cet.3; Yogyakarta: Graha Guru
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hakiim, L. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana Prima.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta : Rajawali Press.
- Jawahir, Tanthowi, 1983 *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna.

- Koswara, D dan Halimah. 2008. *Seluk Beluk Profesi Guru*. Bandung : PT. Pribumi Mekar.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 3.
- Marrus. 2002 *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta. PT. Bumi Aksa.
- Muhaimin, Sutiah dan Nur Ali. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 5.
- Muhtar, Heri Jauhari. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 1.
- Mulyasa, E. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Muhammad. 1994. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Prisma Sophie
- Pearce and Robinson, I.n. 2007, *Manajemen Strategi*, Salemba Empat, Jakarta
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia
- Rangkuti, Freddy. ((2009). *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta: PT. GramediaPustakaUtama
- Republik Indonesia. 2010. *Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005*. Cet.3; Jakarta: Sinar Grafika.
- Robbin I.n. dan Coulter, 2007. *Manajemen (Edisi Kedelapan)*, Jakarta, PT Indeks,
- Rohiat. 2010. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Bandung : PT. Refika Aditama.

- Sagala, Syaeful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman A. M, 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, Cet -11
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara.
- Siagian, Sondang P. 1990. *Filsafah Administrasi*, Jakarta: CV Masaagung,
- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sukidin, Baskoro dan Suranto. 2010. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya
- Sumiati dan Arsa. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Tim Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet.-26.
- Wijaya C, Djadhuri,dan Rusyan. 1996. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung : PT : Remaja Rosdakarya.
- Yulaelawati, E. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Pakar Raya.
- . 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zayadi, Ahmad dan Madjid, Abdul. 2004. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. PAI. Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Rajawali Press.

# LAMPIRAN

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman observasi ini bertujuan untuk dijadikan sebagai alat bantu dalam memantau secara langsung kondisi objektif SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun yang diobservasi adalah :

1. Keadaan guru di SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Keadaan peserta didik di SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Keadaan sarana dan prasarana di SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
4. Kegiatan ekstra kurikuler peserta didik di SDN1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
5. Tata Tertib di SDN 1 Masepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
6. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
S2 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU DAN KEPALA SEKOLAH**

**NAMA PENELITI : HASNI B.**

**NO INDUK MAHASISWA : 01. 14. 396. 2013**

**JUDUL PENELITIAN : STRATEGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN  
AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK SDN  
1 MASSEPE KELURAHAN PAJALELE  
KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG**

- ✚ Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi informan pada penelitian ini.**
- ✚ Penelitian ini bukan untuk kepentingan komersialisasi akan tetapi untuk keperluan akademik dalam proses penyelesaian TESIS sebagaimana judul tersebut di atas.**
- ✚ Hasil penelitian ini memberikan kontribusi akademik bagi peneliti dan pembaca terkait Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Dididk SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.**

1. Bagaimana pendapat Bapak / Ibu tentang pembelajaran agama Islam di SDN 1 Massepe ?

Jawab:.....

2. Bagaimana pendapat Bapak / Ibu tentang kompetensi guru dalam kaitannya dengan strategi manajemen pembelajaran agama Islam bagi peserta didik di SDN 1 Massepe ?

Jawab:.....

3. Bagaimana pendapat Bapak /Ibu terhadap guru dalam menjalankan perannya sebagai guru di sekolah ?

Jawab:.....

4. Bagaimana pendapat Bapak / Ibu terhadap guru sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas ?

Jawab:.....

5. Bagaimana pendapat Bapak / Ibu terhadap pembelajaran agama Islam di SDN 1 Masepe ?

Jawab:.....

6. Bagaimana pendapat Bapak / Ibu terhadap pemahaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam di sekolah ?

Jawab .....

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
S2 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK**

**NAMA PENELITI : HASNI B.**

**NO INDUK MAHASISWA : 01. 14. 396. 2013**

**JUDUL PENELITIAN : STRATEGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN  
AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK SDN  
1 MASSEPE KELURAHAN PAJALELE  
KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG**

- ✚ Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi informan pada penelitian ini.**
- ✚ Penelitian ini bukan untuk kepentingan komersialisasi akan tetapi untuk keperluan akademik dalam proses penyelesaian TESIS sebagaimana judul tersebut di atas.**
- ✚ Hasil penelitian ini memberikan kontribusi akademik bagi peneliti dan pembaca terkait Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.**

1. Bagaimana kedisiplinan guru-guru di sekolah ?
2. Bagaiman kepribadian guru sehari-hari di sekolah ?
3. Bagaimana sikap sosial dan perilaku guru kepada masyarakat yang diciptakan guru di sekolah maupun di luar sekolah ?
4. Bagaiman peranan guru agama Islam di kelas ?
5. Apakah guru memperlakukan peserta didiknya secara adil dan tidak membedakan yang beragama lain ?
6. Apakah guru senantiasa memeriksa hasil pekerjaan di sekolah maupun di rumah ?

## RIWAYAT HIDUP



**Hasni B.**, lahir di Amparita Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Oktober 1970. Anak keempat dari enam bersaudara pasangan Bahuddin (almarhum) dan Hj. Nahariah. Penulis mulai menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (1978-1983), Madrasah Tsanawiyah (1984-1986), PGA (Pendidikan Guru Agama) (1987-1989) dan menyelesaikan jenjang S-1 di STAI Pangkajene tahun 2004. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang (S-2) dengan memilih Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis mengabdikan diri di SDN 6 Amparita Kelurahan Baula Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.M.PdI) dan menulis tesis dengan judul *Strategi Manajemen Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik SDN 1 Massepe Kelurahan Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang*.

Saat ini penulis aktif sebagai Pengurus KKG Tingkat Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai Bendahara periode 2013-2018, pengurus KKG Tingkat Kecamatan Tellu Limpoe sebagai Sekretaris periode 2014-2017 dan sebagai Pemandu Guru Agama Islam Kecamatan Tellu Limpoe tahun 2010 sampai sekarang.



## DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Sekolah  
Tanggal 9 Desember 2015



Wawancara dengan Guru Kelas V  
Tanggal 9 Desember 2015



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam  
Tanggal 10 Desember 2015



Wawancara dengan Guru Kelas II  
Tanggal 18 Desember 2015



Wawancara dengan Pustakawan  
Tanggal 18 Desember 2015



wawancara dengan Guru Kelas I

Tanggal 19 Desember 2015



Wawancara dengan Guru Kelas VI  
Tanggal 19 Desember 2015



Wawancara dengan Guru Kelas III  
Tanggal 21 Desember 2015



Wawancara dengan Guru Kelas IV  
Tanggal 21 Desember 2015



Wawancara dengan Peserta Didik  
Tanggal 23 Desember 2015



## Proses Belajar Mengajar



Ruangan Shalat



Kantor



Ruang Guru



Ruang Kelas IV, V, dan VI



Ruang Kelas I, II, dan III



## Shalat Dhuha di Ruang Shalat Sekolah



